

Dr. Abdul Rani Usman, M.Si

Pesan  
**KANADA**  
Untuk Aceh

Pesan KANADA Untuk ACEH

Dr. Abdul Rani Usman, M.Si



BANDAR  
PUBLISHING



DAKWAHAR-RANIRYPRESS

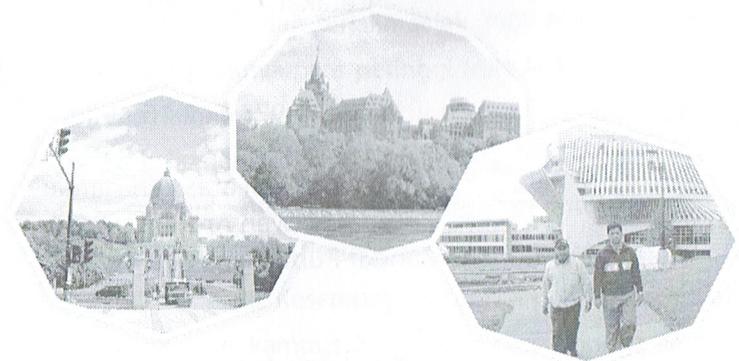
HAK CIPTA DILINDUNGI  
UNDANG-UNDANG  
ALL RIGHT RESERVED

**Undang-Undang No. 19 tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal (2) Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak ciptaan atau hak terkait sebagai pada Ayat (1) dipidanan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

*Karya ini lahir atas semangat yang  
terpancar dari anak-anakku tersayang*

**Rafiqqa Ulfa Rani  
Putri Keumala Rizki Rani,  
Aulia Muzaffar Rani  
Ashila Akhira Rani**



## **Pesan Kanada Untuk Aceh**

© 2014, Abdul Rani Usman

Cetakan I, Desember 2013  
96 hal.  
14.8 x 21 cm

ISBN: 978-602-1632-30-7

Diterbitkan atas kerjasama:  
Dakwah Ar-Raniry Press  
dengan Bandar Publishing, Banda Aceh

Tata letak dan desain sampul  
[www.musthafakamal.net](http://www.musthafakamal.net)



## **Kata Pengantar**

Indonesia dan Kanada merupakan negara sahabat yang saling bekerjasama dalam berbagai sektor. Sebagai negara maju, Kanada lebih tertarik untuk membantu Indonesia dalam bidang pendidikan. Semua itu tercermin dari upaya yang dilakukan masyarakat Kanada pascatsunami dengan membantu Aceh, baik dari segi rekonstruksi fisik maupun pemikiran. Salah wujud bantuan Universitas McGill kepada IAIN Ar-Raniry yang telah terjalin sejak 2005 hingga 2009 ialah dengan banyaknya para petinggi IAIN Ar-Raniry dan dosen yang berkunjung ke Montreal untuk mempelajari manajemen dan leadership perguruan tinggi.

Penulis mempunyai kesempatan untuk mempelajari manajemen dan leadership di Universitas McGill pada Mei sampai Juni 2008. Kesempatan tersebut penulis pergunakan untuk belajar di kampus, lingkungan sosial hingga berwisata

budaya maupun spiritual. Membaca, mengamati menganalisis serta menulis merupakan kenikmatan tersendiri bagi kehidupan penulis selama di Montreal. Hal itu penulis luangkan pada waktu pagi sebelum berangkat ke kampus atau pada hari libur setengah hari.

Awalnya tulisan ini diperuntukkan kepada tabloid mingguan Kontras Aceh yang memuat tulisan setiap hari Kamis. Arief Ramdan sebagai wartawan Kontras menyarankan kepada Penulis untuk meliput fenomena budaya dan pendidikan yang dapat dilihat selama di Kanada. Tulisan dalam buku ini adalah hasil pandangan mata dan hasil dari belajar selama satu bulan. Artikel semuanya berjumlah lima karya ditambah satu artikel dari Tabloid Kontras. Setelah mencermati secara mendalam, alangkah baik tulisan ini diterbitkan agar pesan di dalamnya diketahui oleh masyarakat. Alasan itulah maka akhirnya penulis berusaha untuk menerbitkannya dalam sebuah buku.

Namun hasil liputan pandangan mata baik mengenai pendidikan, kebudayaan, pariwisata, keagamaan maupun kehidupan sosial masyarakat tidaklah terwakili dari semua fenomena yang ada di Kanada. Walaupun demikian, harapan penulis informasi awal tentang Kanada dapat dicermati dari buku ini.

Demikian halnya penulis sengaja membandingkan dengan kondisi Aceh karena lebih disebabkan penulis yang bertugas dan memahami Aceh, sehingga penulis dapat membandingkan dengan fenomena yang ada di Quebec, Kanada. Aceh merupakan bagian dari Indonesia yang mempunyai otonomi khusus atau mempunyai undang-undang pemerintahannya sendiri. Demikian juga Quebec sebagai negara bagian yang otonom terutama di bidang pendidikan, kebudayaan maupun perdagangan.

Quebec mempunyai kewenangan untuk mengatur pemerintahan sendiri terutama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Quebec sebagai negara bagian yang sangat maju dan tidak kalah pentingnya dengan provinsi lain. Sedangkan Aceh merupakan provinsi yang otonom dan sangat ketinggalan dalam segala aspek kehidupan. Di samping itu ada kesamaan antara Quebec dan Aceh, di antaranya adalah, dulunya sama-sama ingin mempunyai pemerintahan sendiri. Perjuangan Quebec melalui referendum, perjuangan Aceh melalui perjuangan fisik. Aceh dan Quebec sama-sama mempunyai identitas budaya dan sejarah mereka yang berbeda dengan pemerintah pusat. Melalui buku ini penulis sedikit memberikan informasi tentang kondisi, Montreal, Quebec dan Aceh, Indonesia yang semoga ada manfaatnya. Kritik dan saran sangat diharapkan guna kesempurnaan buku ini.

Melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih

kepada Pemerintah Kanada, khususnya Universitas McGill yang telah banyak membantu masyarakat Aceh baik sebelum maupun setelah tsunami. Terima kasih Kepada Rektor IAIN dan Ketua Program Implementation Committee (PIC) yang telah merekomendasikan penulis untuk belajar di Montreal. Ucapan terima kasih kepada Arief Ramdan sebagai wartawan Tabloit Kontras yang telah mempublikasikan artikel saya selama belajar di Kanada. Kepada Iwan Doa Sempena, Azman, Safrizal yang telah menyumbang foto serta Fachrur Rizha yang mengedit buku ini. Kepada teman-teman yang ada di kampus tercinta IAIN Ar-Raniry. Semoga kepada mereka sukses selalu. Amin.

Banda Aceh, 1 Oktober 2013

Dr. Abdul Rani Usman, M. Si



## Sambutan Rektor UIN Ar-Raniry

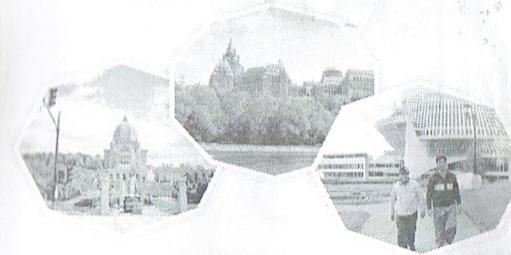
IAIN Ar-Raniry sebagai salah satu perguruan tinggi yang sedang berkembang menuju persaingan global. Setelah tsunami banyak suku-bangsa di dunia tertarik untuk membantu Aceh yang telah diterjang gempa dan tsunami 26 Desember 2004. Salah satu bangsa yang sangat senang membantu Aceh adalah Kanada dengan menggandeng McGill University guna mengembangkan sumber daya manusia di Aceh. Universitas McGill berusaha membangkitkan semangat dan etos para pemimpin IAIN Ar-Raniry. Model manajemen perguruan tinggi yang dipraktekkan di Quebec sedikitnya dapat dipraktekkan di Aceh. Pemerintah Kanada memberikan otonomi kepada Pemerintah Quebec untuk membangun masyarakat dengan identitas bahasa dan budaya Perancis. Aceh sebagai wilayah Indonesia yang unik den-

gan latar belakang budaya Aceh sedikitnya dapat belajar dari model pendidikan yang ada di Montreal.

Saya menyambut baik atas terbitnya buku ini, atas kerja saudara Abdul Rani Usman selama di Montreal dapat menulis satu buku kecil dan sederhana ini. Namun kandungan dari isi buku ini banyak manfaat bagi para pengambil kebijakan di lembaga pendidikan. Melalui buku ini, saya sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry memberi apresiasi kepada penulis. Terima kasih kepada Pemerintah Kanada, Pemerintah Indonesia, melalui Departemen Agama serta Ketua PIC-IISEP IAIN Ar-Raniry yang telah mensukseskan program pengembangan IAIN Ar-Raniry ini. Semoga kehadiran buku ini memberi warna baru bagi insan kampus, terutama IAIN Ar-Raniry. Amin.

Banda Aceh, 5 Oktober 2013

**Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA**



## Daftar Isi

**Kata Pengantar >> v**

**Sambutan Rektor IAIN Ar-Raniry >> ix**

**Daftar Isi >> xi**

- Model Pendidikan Quebec Kanada (Suatu Pendekatan Budaya Terhadap Pendidikan di Aceh) >> 13
- Sekilas Tentang Kanada (Catatan dan Laporan Tabloid Kontras 22-28 Mei 2008) >> 25
- Mencari Rezeki Hingga ke Kanada >> 43
- Air Terjun Niagara (Suatu Catatan Terhadap Pariwisata Aceh) >> 53
- Menyorot Kehidupan Umat Islam di Montreal Kanada >> 75
- Biorafi Singkat Penulis >> 95

# MODEL PENDIDIKAN QUEBEC KANADA

(Suatu Pendekatan Budaya terhadap Pendidikan di Aceh)

Memasuki musim semi di Montreal, Kanada sangat nyaman, segar dan tenang. Penulis sebagai salah satu peserta pelatihan Manajemen Akademik yang diberangkatkan oleh Pemerintah Kanada dan Pemerintah Indonesia untuk pengembangan akademik khususnya di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, memiliki kesempatan menikmati keindahan kota Montreal melalui program khusus dalam upaya membangun dunia pendidikan di Aceh. Di antaranya dengan melatih dosen dan pimpinan IAIN untuk mengembangkan dunia akademik, sekaligus membuka program studi baru di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, yaitu program Kesejahteraan Sosial. Pelatihan dosen ini berlangsung satu bulan mulai 12 Mei sampai dengan 8 Juni 2008, serta terbagi dalam dua group, yaitu group bidang manajemen sebanyak 20 orang, yang terdiri Pembantu Rektor (PR) I dan IV Kepala Biro, serta para Ketua Jurusan di lingkungan IAIN Ar-Raniry. Sedangkan group lainnya adalah dosen bidang kesejahteraan sosial Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry yang berjumlah 20 orang. Kedua group ini belajar dari disiplin ilmu yang berbeda.



Gedung James McGill, salah satu gedung tertua di McGill University

## Hubungan antara IAIN Ar-Raniry dengan Universitas McGill

Universitas McGill didirikan pada tahun 1813 di Montreal Quebec, Kanada. Universitas McGill diinspirasi oleh seorang pengusaha kaya yang bernama James McGill. Universitas tersebut mendapatkan peringkat 12 diantara universitas bergensi di dunia. McGill yang kini dikenal sebagai perguruan tinggi terbaik di dunia mempunyai kiprahnya bukan saja di Amerika, akan tetapi McGill mengembangkan sayapnya sampai ke Timur Tengah, Asia dan Afrika. Di

Indonesia sendiri, Universitas McGill dikenal dengan Islamic Studies-nya. Banyak alumni McGill menjadi tokoh di Indonesia seperti Harun Nasution. Bahkan di Aceh juga sangat banyak alumni dari universitas tersebut, terutama yang mengambil program master.

Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Kanada menjalin kerjasama dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan mengirim sejumlah dosen dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk mempelajari manajemen akademik dan pengembangan masyarakat. Untuk program akademik, peserta dibimbing oleh Mantan Dekan Ilmu Pendidikan Dr. A. E. Ted Wall. Ted Waall merupakan dosen senior di Universitas tersebut dan sudah beberapa kali berkunjung ke Aceh guna menjajaki pengembangan dunia pendidikan. Dia menilai, Aceh merupakan daerah yang sangat unik seperti Quebec di Kanada.



Dosen Fakultas Dakwah mengikuti kuliah dengan Dr. A. E. Ted Wall. Ted Waall

Ted Wall yang sangat komit dan konsisten dalam membimbing dosen dari Aceh ini menyebutkan, keunikan yang ada di Quebec dapat terinspirasi dengan model yang dikembangkan oleh Pemerintah Quebec. Quebec sebagai daerah yang dipengaruhi oleh budaya Perancis mempunyai keunikan dalam bidang pendidikan, bahasa, dan pemerintahan.

### **Model Pendidikan Berbasis Budaya Quebec**

Keunikan bidang pendidikan di Quebec terletak di mana setiap sekolah menggunakan bahasa Perancis. Sedangkan di perguruan tinggi diajarkan bahasa Perancis dan Inggris. Untuk mahasiswa Quebec yang ingin mengambil tugas akhir dapat memilih apakah menulis dalam bahasa Perancis atau Inggris. Bagi mahasiswa perguruan tinggi di Quebec (Montreal), sebelum masuk perguruan tinggi diwajibkan mengambil kuliah keterampilan selama 2 tahun. Kuliah keterampilan 2 tahun tersebut untuk memudahkan mereka bekerja di kemudian hari. Sedangkan waktu belajar di perguruan tinggi hanya tinggal 3 tahun. Model pendidikan di Quebec ini berbeda dengan model pendidikan di Provinsi lain di Kanada.



*Chancellor wanita pertama (Greta Chambers) Universitas McGill yang sudah rentan sedang memberi ceramah di hadapan Dosen IAIN Ar-Raniry di McGill University*

Pemerintah Kanada memberi perlakuan khusus terhadap pemerintah Quebec, terutama bidang pendidikan. Fenomena tersebut erat kaitannya dengan tututan masyarakat Quebec sendiri, terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Di samping itu masyarakat Quebec mempunyai hubungan sejarah dengan Perancis, sehingga struktur budayanya tidak dapat dipisahkan dari budaya Perancis. Kekhususan lainnya adalah setiap mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan semenjak masuk harus langsung memilih bidangnya, apakah untuk guru, TK, SD, SMP atau SMA.

Sedangkan untuk jam praktek (PPL) bagi mahasiswa diberi tugas selama 700 jam. Model tersebut sangat berbeda



*Wisudawan/wisudawti sedang memasuki ruang acara ceremony*

dengan provinsi lain, demikian disebutkan oleh Dekan Ilmu Pendidikan McGill, Dr. Jamshid Beheshti. Perlakuan khusus merupakan suatu fenomena menarik bagi negara modern. Dalam pendidikan, Pemerintah Quebec bekerja sedemikian rupa membuat jaringan dengan Pemerintah Kanada di Ottawa. Demikian juga Pemerintah Quebec mempunyai suatu badan khusus yang merancang pendidikan guna memajukan pendidikan di Quebec. Badan yang merancang pendidikan seperti Majelis Pendidikan Daerah (MPD) yang ada di Aceh. Akan tetapi badan tersebut bukan untuk membagi-bagikan beasiswa, sebaliknya untuk merancang model pendidikan yang sesuai dengan budaya masyarakat Quebec.



*Suasana belajar Dosen IAIN Ar-Raniry di McGill University*

Badan yang menyusun program dan model pendidikan tersebut untuk kepentingan masyarakat Quebec yang telah memberi wewenang penuh terhadap program yang dirancang oleh Badan pendidikan tersebut. Berbeda dengan MPD yang ada di Aceh selain tidak diberikan wewenang untuk merancang pendidikan, kemampuan MPD juga belum memadai. Demikian juga pemerintah pusat dan daerah belum memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan di Aceh. Adanya kepentingan pribadi juga menyebabkan pendidikan masyarakat menjadi ditinggalkan.

### **Model Pendidikan di Aceh**

Aceh sebagai provinsi paling ujung pulau Sumatera yang diharapkan dapat merancang model pendidikan yang dapat mendongkrak pendidikan yang ada di daerah lain. Pengamatan penulis selama belajar di Kanada menunjukkan

sangat seriusnya Pemerintah Kanada terhadap membangun masyarakat Quebec khususnya dalam bidang pendidikan. Model pendidikan yang ada di Quebec ini sebaiknya dapat diadopsi sedemikian rupa, guna mengembangkan pendidikan di Aceh. Karena sejarah adanya perlakuan khusus Pemerintah Kanada terhadap Quebec hampir sama dengan perlakuan khusus yang dilakukan Pemerintah Indonesia terhadap Aceh. Demikian juga halnya dengan model pendidikan di Aceh juga perlu mengadopsi model pendidikan yang ada di Kanada dan di China. Hal ini berdasarkan pengalaman penulis yang juga sudah pernah belajar di China. Kedua negara tersebut sama-sama mempunyai konsep kenegaraan yang berbeda dengan negara modern lainnya.



*Siswa di Aceh belajar mengoperasikan computer.*

Masa depan Aceh sangat tergantung kepada bagaimana Pemerintah Aceh menjalankan perannya saat ini. Banyak perhatian dunia luar untuk Aceh, akan tetapi masyarakat Aceh belum membaca fenomena global yang sedang berlangsung saat ini. Model pendidikan yang ada di Aceh adalah model pendidikan yang memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Artinya, model pendidikan ini nantinya menjadikan tidak ada lagi sekolah agama dan sekolah umum. Namun semua pendidikan dengan namanya yang satu, apakah namanya Madrasah atau Sekolah. Di mana semua sekolah dapat belajar agama dan mata pelajaran umum secara bersama-sama.

Sedangkan kurikulumnya harus berbasis budaya dan bertaraf internasional. Artinya setiap sekolah harus menyiapkan kurikulum bertaraf internasional guna mampu bersaing dengan sekolah yang ada di pulau Jawa atau di luar negeri. Upaya tersebut sangat penting guna membangkitkan semangat pendidikan yang ada di masyarakat Aceh.



*Gedung Sekolah Menengah Atas (SMA) Lab School Universitas Syiah Kuala Darussalam Kota Banda Aceh*

Membuat model pendidikan satu pintu lebih memudahkan pemerintah untuk mengontrol dan merancang kurikulum.. Meningkatkan kualitas pendidikan mempunyai tantangan sedemikian rupa, sehingga semua unsur pemerintah dan dinas terkait harus bekerja sama. Yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana upaya pemerintah untuk mengangkat guru-guru yang ada di daerah terpencil menjadi pegawai negeri, seperti di Pulau Aceh (Aceh Besar), Seuruwey (Aceh Tamiang), Samar Kilang (Bener Meuriah), Geumpang (Pidie), Blang Seunong, Lhoknibong (Aceh Timur), Meunasah Asan (Aceh Timur), Lipat Kajang (Aceh Singkil). Dan daerah terpencil lainnya terutama di tingkat kecamatan.

Pemerintah Aceh mulai 2009 harus mengangkat sebanyak-banyaknya guru honorer yang bertugas di daerah terpencil atau di daerah-daerah, terutama kecamatan pemekaran. Saat ini pendidikan di daerah terpencil sangat rendah, sehingga lulusan SMA di daerah terpencil sangat jarang yang dapat menembus ke perguruan tinggi, terutama di PTN (Perguruan Tinggi Negeri). Fenomena tersebut dapat dilihat setiap tahun betapa sedikitnya lulusan SMA daerah yang dapat ditampung di PTN. Dan bahkan pada tahun 2008 sangat banyak siswa yang tidak lulus UN (Ujian Nasional) di Aceh. Hal ini menunjukkan jika menurunnya kualitas pendidikan serta lemahnya sumber daya manusia di Aceh.

Menjaga perdamaian salah satunya melalui pendidikan. Orang yang berpendidikan cenderung tidak mau berkonflik. Contoh kasus adalah Quebec, Kanada. Masyarakat Quebec tidak mau berlama-lama berkonflik, akan tetapi masyarakat Quebec sadar akan kepentingan bangsanya, sehingga salah satu jalan keluar adalah dengan pendidikan. Dan pemerintah Kanada juga sangat konsisten terhadap perkembangan bangsanya dengan tidak mau berkonflik sesama bangsa. Salah satu jalan yang ditempuh dengan membangun pendidikan sebaik-baiknya, sehingga perbedaan dan konflik dapat ditekan sedemikian rupa dan masyarakat dapat hidup rukun, damai dan tentram.

Saat ini semua orang Aceh dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bagi siapa saja dan kapan saja. Setiap alumni yang mampu dapat berpeluang untuk menempuh pendidikan ke luar negeri. Orang Aceh tidak boleh mengambil model pendidikan yang ditawarkan oleh salah satu negara saja. Namun pemerintah Aceh harus belajar dari berbagai belahan dunia lainnya, seperti Negara Barat, Timur Tengah dan Asia (China dan Jepang). Orang Aceh yang dapat berbahasa Inggris semua dapat beasiswa untuk belajar ke luar negeri. Sedangkan yang mahir bahasa Mandarin belum ada. Padahal bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa dunia yang sangat penting dalam pencatatan bisnis saat ini. Oleh karena itu orang Aceh selain menguasai bahasa

Inggris harus menguasai bahasa Mandarin, guna dapat berkomunikasi dengan budaya besar seperti Cina. Demikian pula dengan bahasa besar dunia lainnya. Namun sayangnya sangat sedikit orang Aceh yang mampu berbahasa asing. Syaratnya adalah belajar, tekun berani dan percaya diri. Sedangkan untuk membangun Aceh secara umum, orang Aceh harus belajar banyak untuk tidak malas dan tidak saling menyalahkan. Akan tetapi semua berbuat untuk kepentingan dan masa depan Aceh yang lebih baik.



## SEKILAS TENTANG KANADA

(Catatan dan Laporan  
Tabloid Kontras 22-28 Mei 2008)

Kanada secara historis dikenal sebagai *Dominion of Canada*, yaitu negara paling utara di Amerika Utara. Merupakan federasi dari 10 Provinsi dan tiga teritori dengan sistem desentralisasi dan pemerintahan berbentuk monarki konstitusional. Dibentuk tahun 1867 dengan undang-undang konfederasi.

Ottawa merupakan ibukota negara bekas jajahan Perancis dan Britania Raya tersebut dan menjadi tempat parlemen nasional serta tempat tinggal Gubernur Jenderal dan Perdana Menteri. Kanada adalah anggota *La Francophonie* dan negara persemakmuran. Kanada merupakan negara terluas di Amerika utara dengan luas wilayah mencapai 9.970.610 Km persegi. Negara ini digolongkan negara maju dan ekonominya sangat tergantung pada ketersediaan hasil alam yang melimpah.

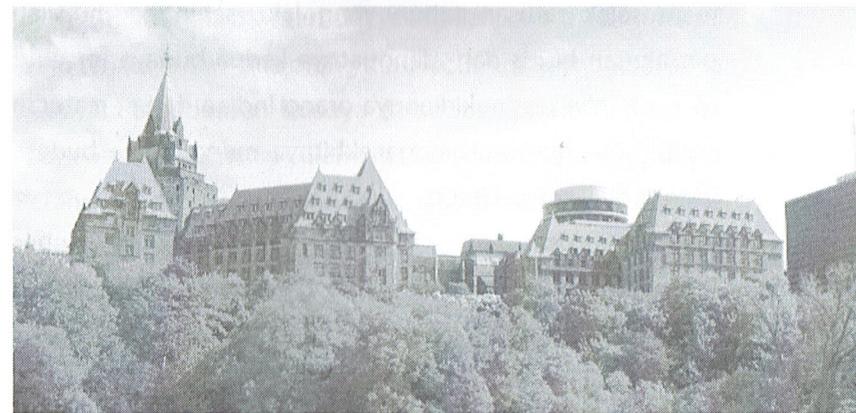
Kanada telah dihuni penduduk asli (dikenal di Kanada sebagai bangsa Kanada ) selama lebih dari 40.000 tahun. Ekspedisi bangsa Skandinavia mengunjunginya sekitar 1000 tahun, secara singkat tinggal di tempat yang dikenal sebagai *L'Anse Meadows*. Klaim Britania Raya pada Amerika Utara mulai saat John Cabot mencapai tempat yang disebutnya "*Newfoundland*" pada tahun 1497. Klaim Perancis mulai dengan penjelajahan Jacques Cartier (dari 1534) dan Samuel de Champlain (dari 1603). Pada tahun 1604, pemukiman Perancis yang mulai dikenal sebagai Acadia, merupakan pemukiman orang Eropa yang pertama tinggal secara tetap di Kanada, disusul pemukiman Perancis lainnya di St. Lawrence dan di daerah Atlantik Kanada.

Pemukiman Britania berdiri di sepanjang daerah pesisir Atlantik dan sekeliling Teluk Hudson. Dengan ekspansi koloni Perancis dan Britania itu, perang antara Perancis dengan Britania di Eropa itu, dan perang Perancis dan Indian meletus sebanyak empat kali dari 1689 sampai 1763. Dalam persetujuan 1763, Perancis menyerahkan pada Britania Raya hampir seluruh New France, termasuk Acadia dan apa yang terdiri dari Quebec dan Ontario di masa kini. Britania Raya mendirikan koloni Nova Scotia, Kanada Bawah dan Kanada Atas. Koloni baru yang sama dengan hak hukum terkini dari Provinsi Nova Scotia, New Brunswick, dan Prince Edward

Island segera terbentuk. Canadas bekerja sama membentuk Kanada. Cape Breton digabungkan dengan Nova Scotia.

## Keberagaman Masyarakat Quebec Kanada

Mengakhiri akhir pekan minggu kedua di Montreal terasa menawan dengan alam yang indah di tepi Sungai Sainte Laurence. Sainte Laurence merupakan sebuah sungai yang bersih, indah dan airnya jernih. Sainte Laurence merupakan sumber kehidupan masyarakat Quebec khususnya dan masyarakat Kanada pada umumnya. Di tepi sungai ditumbuhi pepohonan yang indah sebagai tempat berkicau burung-burung di akhir musim semi. Quebec sebagai wilayah modern yang plural saat ini banyak didatangi oleh imigran asing yang mengadu nasib di Amerika Utara. Hubungan antarbudaya berlangsung secara harmonis di setiap interaksi, baik di tempat perbelanjaan, di perkantoran maupun di tempat hiburan lainnya.



Parlemen pemerintahan di Ottawa Canada dilihat dari danau dengan mengendarai Amphibus

## Riwayat Kedatangan Indian ke Kanada

Kanada sebagai negara modern semula didiami oleh suku Indian. Lambat laun kehidupan mereka terpingirkan dengan kedatangan orang Perancis dan Inggris. Orang Perancis lebih cepat beradaptasi dengan masyarakat setempat sehingga pribumi sangat menyatu dengan identitas Perancis. Sebaliknya orang Inggris terkesan membuat koloni di Amerika Utara. Orang Eropa khususnya Perancis mendatangkan pekerja untuk membangun dan mengembangkan sumber daya yang ada di tepi sungai Sainte Lourence. Dengan adanya kedatangan orang asing dapat meningkatkan kehidupan masyarakat Montreal, terutama membangun pelabuhan. Dengan adanya pelabuhan di Montreal dapat meningkatkan taraf hidup komunitas Quebec. Masyarakat Montreal sudah maju sejak ratusan tahun yang lalu, sehingga mulailah persaingan bisnis dan menguatnya kedua budaya tersebut menyebabkan tersingkirkannya orang Indian dari percaturan politik dan budaya, hingga akhirnya menguatnya budaya Inggris di Amerika Utara.

Namun demikian kehidupan masyarakat Quebec sempat resah, disebabkan oleh terjadinya perang antara penduduk Perancis dengan penduduk Inggris. Terjadinya

konflik antara masyarakat yang berbahasa Perancis dan Inggris membawa korban yang banyak. Fenomena tersebut terakhir terjadi pada perang dunia kedua. Setelah konflik yang membawa korban jiwa, terjadilah kontak budaya dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara etnik Perancis dengan Inggris Quebec.

Saat ini Quebec sebagai wilayah yang modern dan plural serta dipengaruhi oleh dua peradaban besar dunia. Sampai sekarang masyarakat Quebec masih mempertahankan dua identitas etnik mereka tersebut. Identitas Perancis yang ditandai dengan bahasa Perancis, beragama Katolik. Sedangkan identitas Inggris dengan berbahasa Inggris dan dipengaruhi oleh budaya Inggris dan Amerika. Jika dilihat dari identitas etnik, masyarakat Quebec yang menonjol adalah identitas Perancis, dan mereka umumnya mirip dengan orang Perancis.

### **Komunikasi Antarbudaya Berlangsung Harmonis**

Komunikasi antarbudaya adalah suatu komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih orang yang berbeda budaya. Perbedaan budaya dalam berkomunikasi adalah suatu keniscayaan dan alamiah. Kehidupan orang Quebec Perancis saat ini sangat harmonis, disebabkan mereka saling menghargai, pengertian dan tidak saling mempertentangkan kebudayaan. Antara identitas Perancis dan Inggris yang dulunya menjadi kendala, lambat laun berubah menjadi

"WE ARE OF DIFFERENT RACES  
NOT FOR STRIFE BUT TO WORK  
TOGETHER FOR THE COMMON  
WELFARE" CARTIER 1865

*Simbol harmonisasi masyarakat montreal di Tugu MountRoyal*

suatu hal yang sangat berharga dalam membangun wilayah Quebec yang modern.

Fenomena tersebut terjadi dalam membangun Bangsa Kanada yang modern dan berkembang. Setelah konflik dan perang yang membawa korban kedua pihak, masyarakat Quebec membangun wilayahnya dengan identitas Quebec berhaluan Perancis dan identitas negara berhaluan Inggris. Kedua identitas tersebut berjalan harmonis. Namun demikian persaingan dalam mempertahankan identitas tetap terjadi walaupun tidak menyebabkan terjadinya konflik.



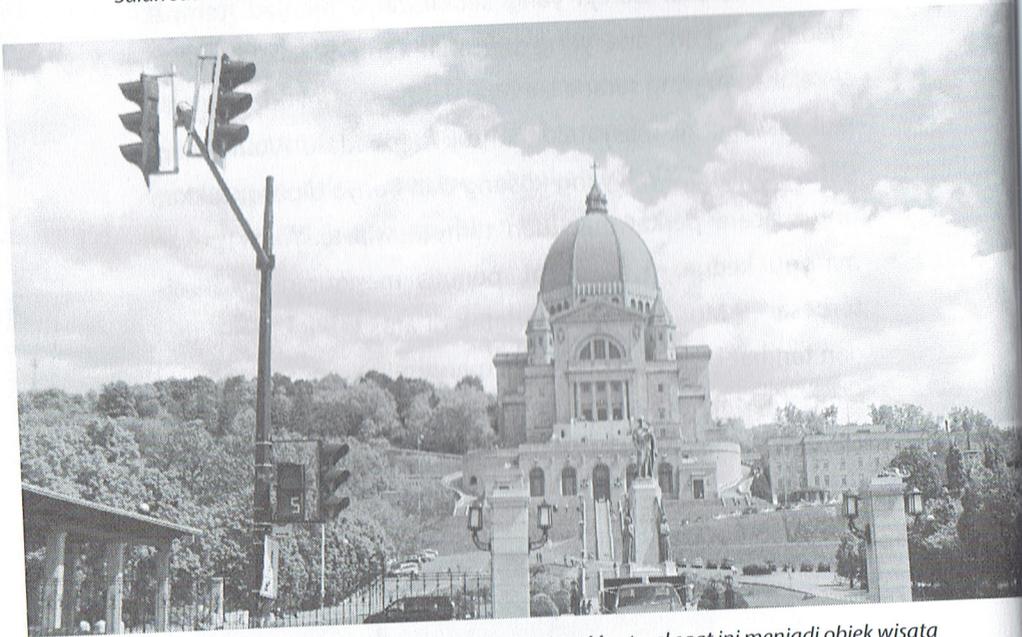
*Bendera Quebec  
dan Canada  
(berbeda tapi  
satu)*

## Terjadinya SEKULARISASI

Setelah menjadi Negara Kanada modern, masyarakat Quebec sedikitnya dipengaruhi oleh kehidupan sekuler. Sebelumnya Kota Montreal khususnya disebut dengan Kota Gereja. Akan tetapi setelah terjadi sekularisasi di masyarakat Quebec, akhirnya sedikit demi sedikit meninggalkan paham agama mereka. Gereja yang sebelumnya menjadi tempat ibadah, saat ini ada yang berubah fungsi. Baik dijadikan sekolah atau yang sarana lainnya. Gereja saat ini tidak banyak lagi dikunjungi masyarakat untuk beribadah. Akan tetapi gereja mulai banyak yang kosong dan hanya diperuntukkan untuk acara perkawinan dan tempat wisata. Akhir pekan minggu kedua di Montreal, penulis mengunjungi gereja terbesar di Montreal yang terletak di atas bukit yang tinggi dan terlihat banyak orang yang mengunjungi gereja sebagai tempat wisata. Akan tetapi perubahan sosial tersebut tidak menjadi konflik antarpenduduk dalam menjalani kehidupan mereka.



*Salah satu salib terbesar di atas bukit Kota Montreal (simbol agamis masyarakat Montreal)*



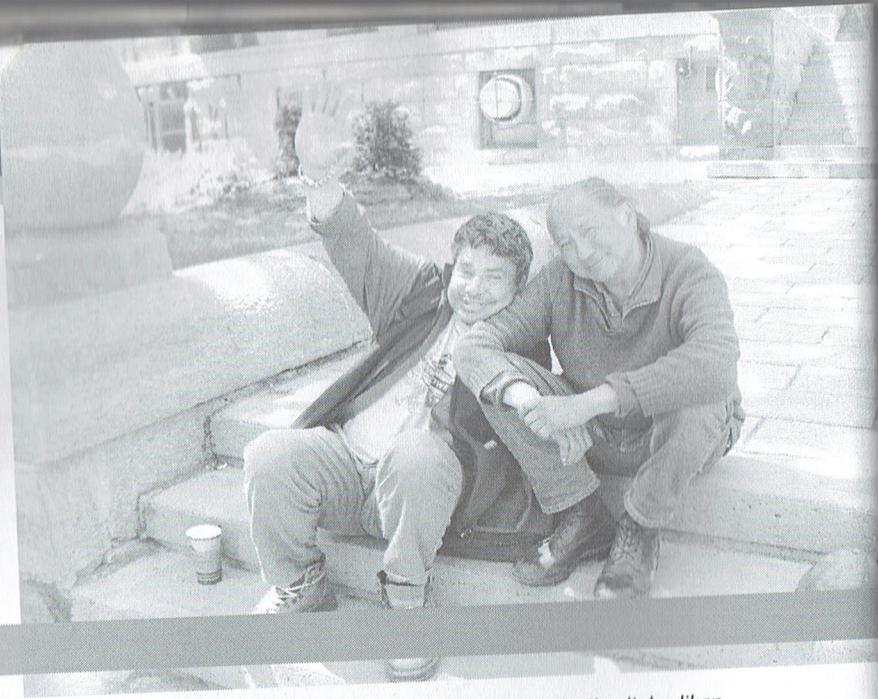
*Salah satu gereja terbesar di atas bukit Kota Montreal saat ini menjadi objek wisata*



*Pengamen yang sedang menyanyi di salah satu sudut Kota Montreal. Sebagian dari mereka adalah mahasiswa.*

## Sisi Lain dari Kehidupan **MASYARAKAT MONTREAL**

Kehidupan masyarakat Montreal selain berperilaku modern, maju serta bersikap ramah dan sangat menikmati kehidupan. Namun di sudut-sudut kota masih terlihat orang yang meminta-minta atau pengemis dan pengamen. Di tempat keramaian dan pinggir jalan terlihat pengemis yang meminta uang, namun mereka pada umumnya sopan dan santun. Demikian juga pengamen dan pengemis yang ada di Taman Monroyal pada musim semi yang sedikit memasuki musim panas, mereka hidup harmonis dengan orang tua, anak-anak maupun remaja yang menikmati akhir pekan dan hari libur untuk berkumpul di taman maupun berjemur di tempat keramaian.



*Peminta-minta (homeless people) sangat senang ketika diabadikan. Di samping kanan mereka tersedia kaleng untuk menampung uang receh pemberian orang.*

Di taman Mounroyal warga menengah ke bawah membawa gendrang tradisional untuk beryanyi berkelompok dengan sukarela tanpa terkoordinir dengan membawa lagu-lagu berirama khas Amerika Latin. Pakaian mereka pun mirip dengan pakaian orang Indian yang sudah maju. Acara gendrang tersebut dimainkan oleh orang kulit hitam maupun kulit putih. Mereka berjoget bersama tanpa adanya perbedaan. Di keramaian yang dipenuhi warga, terutama kawula muda dan para gadis berpakaian seksi dan minim tersebut juga dijual souvenir tradisional seperti pernak-



Hiburan gratis di sudut bukit taman MounRoyal, masyarakat berjoget bersama dengan musik tradisional ala Amerika Latin



*Salah satu tempat pameran di Kota Montreal*

pernik khas orang Indian.

Di samping itu, dalam masyarakat Montreal yang dikenal dengan nyaman dan harmonis tersebut juga dapat dilihat kehidupan remaja yang nyaman, tenang dan sangat bebas. Di mana mereka kadang-kadang membagi kasih yang berlebihan antar dua remaja yang dimabuk asmara di tempat keramaian. Bagi negara modern, kehidupan tersebut sudah terbiasa dan tidak menjadi suatu hal yang tabu, sekaligus orang lain tidak mau ambil peduli terhadap fenomena sosial masyarakat setempat.



Masyarakat Montreal diakhir pekan menghabiskan waktu liburan di bukit MountRoyal



Seniman tradisional sedang beratraksi menjelang acara wisuda di McGill University (Scottish traditional dress called kilt)



Sebagai negara bebas dan global, di Montreal tersedia semua tempat hiburan dan permainan. Montreal sebagai wilayah yang nyaman dan tenteram, khususnya di pinggir sungai Sainte Lourence tersebut disediakan sebuah tempat untuk menghabiskan uang mereka. Dengan kata lain, tempat itu diperuntukkan bagi orang yang befoya-foya. Tempat hiburan dimaksud dapat dipergunakan untuk semua kelas dan bangsa. Jika kita lihat bukan orang kaya saja orang yang datang ke sana, akan tetapi banyak nenek dan kakek pergi ke sana hanya untuk menghibur diri dengan lontre secara tebak-tebakan. Namun di sisi lain, orang-orang kelas menengah ke atas umumnya yang berduit naik ke tingkat atas untuk mengadu nasibnya dengan kasino.

Konon kabarnya kasino tersebut sebagai tempat menghamburkan uang yang terbesar di Kanada. Siapa saja bebas pergi ke sana dengan aman dan tenteram. Tempat hiburan ditata sedemikian rupa, indah dan menawan melebihi

## Pekerja ASING

Kanada merupakan negara yang kekurangan tenaga kerja, terutama pekerja berat seperti supir taxi, karyawan swalayan dan lainnya. Supir taxi umumnya adalah orang Afrika. Orang Afrika dianggap cocok untuk bekerja di Montreal lebih disebabkan kesamaan bahasa yang digunakan di Quebec, yaitu bahasa Perancis. Karena umumnya negara Afrika merupakan jajahan Perancis dan bahasa pengantar mereka adalah bahasa Perancis. Di samping itu, orang Afrika tahan bekerja keras dan tahan akan tantangan, karena di negara mereka tantangan hidup yang dihadapi jauh lebih berat. Demikian juga para mahasiswa dari Afrika lebih cepat menyatu dengan orang Montreal karena dilatarbelakangi budayanya. Walaupun mereka berbeda warna kulit dan ras.



*Keberagaman Warga Negara Canada*

### **Kisah yang Perlu Diteladani dan Dihindari**

Dosen IAIN Ar-Raniry Banda Aceh yang belajar di Barat sudah sangat banyak, baik dari Amerika, Australia maupun dari Kanada. Lebih lagi saat ini puluhan orang dosen perguruan tinggi mengikuti pelatihan di Universitas McGill. Dosen tersebut harus dapat memanfaatkan dan menggunakan ilmu yang didapatkan di Montreal untuk mengembangkan IAIN Ar-Raniry khususnya dan pendidikan di Aceh umumnya. Sepulangnya dari Kanada mereka diharapkan dapat membawa perubahan sistem dan manajemen yang lebih baik, guna meningkatkan kualitas IAIN Ar-Raniry di masa mendatang.

Hal yang sangat penting menurut pengajar manajemen di McGill adalah mengembangkan IAIN Ar-Raniry berdasarkan nilai dan budaya yang berkembang di Aceh. Motivasi, etos kerja yang tinggi serta nilai-nilai universal masyarakat juga harus dihargai. Di samping itu, saat ini peluang untuk berkembang bagi masyarakat Aceh sangat terbuka, yaitu mencoba membuat jaringan sebanyak-banyaknya guna membangun Aceh. Perhatian dunia dinilai masih sangat besar terhadap Aceh. Oleh karena itu, mereka harus menjalin persaudaraan sampai ke seluruh dunia untuk membuat kerja sama.



*Suasana Kota Montreal pada saat pesta musim panas*

Hal yang perlu ditiru adalah motivasi kerja yang tinggi. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang mau bekerja keras, rajin, disiplin dan jujur. Sebagai contoh komunitas Quebec, walaupun mereka mempunyai identitas Perancis dan Inggris, namun mereka tetap membangun negara mereka dengan aman dan tenteram.

Sedangkan hal-hal yang perlu dihindari dan tidak perlu ditiru adalah kehidupan mereka yang bebas nilai, sekuler dan kapitalis. Kehidupan tanpa nilai akan menghancurkan kehidupan masyarakat. Demikian juga menyediakan hiburan tanpa batas, seperti membentuk tempat perjudian dan hiburan yang bebas nilai lainnya.

Belajar ke Negara Barat sebaiknya dilakukan mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Indonesia. Karena setelah S1 mereka dianggap sudah matang dan sudah melalui masa-masa kritis tahapan masa remaja mereka. Atau dengan kata lain, orang-orang yang ingin kuliah ke luar negeri sebaiknya belajar agama yang mantap sekaligus dapat mempertahankan aqidah dan keimanan mereka. Bagi remaja yang ingin kuliah S1 ke dunia Barat haruslah mempersiapkan diri sedemikian rupa guna dapat mempertahankan identitas keimanan yang dimiliki.

## MENCARI REZEKI HINGGA KE KANADA

Sebagai negara maju, Kanada banyak dikunjungi masyarakat berbagai penjuru dunia, terutama para diplomat, mahasiswa, peneliti dan para pekerja. Para diplomat mengunjungi Kanada untuk mencari hubungan diplomatik antarnegara. Mahasiswa dari belahan dunia menuntut ilmu di Kanada, terutama di McGill. Saat ini Universitas McGill dikenal sebagai universitas terbanyak kedua di dunia yang menerima mahasiswa asing. Peneliti datang ke Kanada untuk belajar dan melakukan penelitian di berbagai bidang. Sedangkan para pekerja profesional termasuk orang Indonesia mengadu nasib untuk mencari sesuap nasi memenuhi nafkah keluarganya.



*Sebagian warga pendatang yang hijrah ke Kanada mencari nafkah dengan mengamen menggunakan alat musik modern dan tradisional*

## Pekerja Profesional

Masyarakat Indonesia yang tinggal di Kanada saat ini mencapai 12 ribu orang, terdiri dari berbagai kelas, dan yang terbanyak terdapat di Fankuver. Sedangkan masyarakat Aceh diperkirakan sekitar 400 orang dan terbanyak juga berada di Fankuver. Demikian dikatakan Duta Besar Indonesia untuk Kanada, di Ottawa baru-baru ini. Orang Indonesia datang ke Kanada untuk bekerja, terutama sektor professional. Pekerja professional tersebut sebagian besar merupakan eks karyawan perusahaan IPTN yang saat ini bekerja di berbagai perusahaan penerbangan di Kanada.



*Duta Besar Indonesia di Ottawa Canada sedang beramah-tamah dengan Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry*

Salah seorang mantan karyawan IPTN yang tinggal di Montreal, Kanada dan bekerja di Bombardier (perusahaan penerbangan di Kanada), Lilik Subagiyo mengatakan, ia pergi ke Kanada setelah IPTN tidak jelas nasibnya pasca runtuhnya Orde Baru. Setelah Habibie tidak ada lagi di IPTN, maka nasib karyawan juga menjadi tidak jelas. Namun pegawai yang professional ditawarkan untuk bekerja di luar negeri.

Krisis politik dan ekonomi di Indonesia berpengaruh terhadap larinya sejumlah ilmuwan dan orang pandai dari Indonesia. Fenomena tersebut dapat dilihat dari banyaknya ilmuwan Indonesia yang lari untuk bekerja ke luar negeri. Di Kanada saja ada ada 16 orang mantan pegawai IPTN yang bekerja di Kanada. Tentunya masih banyak lagi orang pintar di IPTN yang lari ke negara lainnya di dunia. Sebenarnya krisis politik tidak berpengaruh terhadap pekerja professional tersebut. Fenomena politik di Indonesia dihubungkan dengan individu dan figur tertentu. Salah satunya adalah BJ. Habibie. Karena Habibie dianggap gagal dalam pemilihan presiden dan jajak pendapat di Timur Leste, maka Habibie tidak disenangi lagi serta pemerintah mulai tidak memperhatikan perusahaan penerbangan tersebut.

Menurut Lilik Subagiyo, orang Indonesia di Montreal sebanyak 200 orang, terdiri dari berbagai unsur, di antaranya mahasiswa, baik yang mengikuti kuliah di tingkat sarjana, maupun pascasarjana. Mahasiswa Indonesia di Montreal banyak kuliah di Islamic studies. Sedangkan orang Indonesia

yang lainya bekerja di berbagai perusahaan. sedangkan orang Indonesia etnik Tionghoa umumnya banyak memilih menjadi pedagang. Etnik Tionghoa, menurut Lilik Subagiyo, mereka sering bertemu ketika masyarakat Indonesia bermain bola pada hari libur. Masyarakat Indonesia di Montreal bukan saja sebagai pekerja profesional, namun banyak juga pebisnis seperti etnik Tionghoa. Etnik Tionghoa Indonesia yang pergi ke Kanada adalah para pedagang yang bangkrut saat berlangsungnya krisis moneter pada 1998 lalu.

### Rindu Kampung Halaman

Masyarakat Indonesia di Montreal mengundang sebagian dosen Aceh pada pengajian Jumat Sore di Masjid Khadijah, milik orang Banglades. Masyarakat Indonesia mengadakan pengajian setiap minggu di rumah secara bergantian. Pada hari sabtu tanggal 17 Mei 2008, pengajian mingguan diisi oleh Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA (Pembantu Rektor IV) IAIN AR-Raniry. Dengan adanya pengajian tersebut maka masyarakat Indonesia dapat berkomunikasi sesama warga Negara Indonesia. Demikian juga halnya para mahasiswa yang ingin bergabung dengan masyarakat Indonesia lainnya. Karena umumnya mereka sangat rindu kampung halaman. Jika dilihat kegiatan dakwah dan silaturahmi pada masyarakat Indonesia di Montreal sangat aktif dan berjalan lancar.



*Ibu-ibu dari Indonesia sedang mengikuti pengajian di Mesjid Montreal Kanada*

Masyarakat Indonesia yang muslim mengajarkan agama kepada anaknya di rumah dan mengadakan pengajian mingguan. Sedangkan di sekolah dasar mereka belajar seperti orang lainnya di sekolah sekuler. Namun demikian, menurut beberapa masyarakat Indonesia mereka sangat resah mengenai budaya dan perilaku lingkungan yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia. Mereka khawatir jika anak-anak tidak didik dengan agama Islam yang kuat, maka ia akan berperilaku sama dengan orang Barat. Sedangkan ketika pulang ke Indonesia nanti mereka juga harus beradaptasi sedemikian rupa dengan budaya ibu-bapaknya.

Di samping itu, mahasiswa dari Indonesia saat ini tidak begitu banyak seperti sebelumnya, namun demikian, mahasiswa pascasarjana dari Aceh sekarang berjumlah sekitar enam orang yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Mahasiswa dari Aceh setiap akhir pekan sering mengunjungi tempat para dosen IAIN Ar-Raniry tinggal. Kepergian mereka, bagi dosen IAIN Ar-Raniry dapat menjadi sumber informasi

sekaligus sebagai pemandu untuk berpergian. Demikian pula bagi mahasiswa tersebut, berbicara dengan para dosen dan kerabat dapat melepaskan kerinduan mereka pada kampung halaman. Rindu kampung halaman sebagai hal yang wajar bagi seorang mahasiswa, terlebih jika mahasiswa tersebut sudah berkeluarga.

Akhir pekan minggu ketiga kami di Kanada, kebetulan ada seorang dosen dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang baru saja diwisuda di Universitas McGill untuk Program Ph.D mengundang dosen dari Aceh. Alumni tersebut adalah Abdul Mutalib, Ph.D. Ia adalah teman dari Prof. Hasbi Amiruddin dan Lutfi Auni. Abdul Mutalib mengundang kami untuk kenduri yang biasa dilakukan di rumahnya setiap tahun 2 kali, terutama bagi masyarakat Indonesia. Adanya teman dari Aceh sedikitnya dapat melepaskan kerinduannya terhadap Indonesia.

### **Ketua BRR Presentasi di Universitas McGill**

Ketua BRR Kuntoro Mangkusubroto mempresentasikan hasil dari kerja NGO, bantuan negara asing dan Pemerintah Indonesia di Aceh dan Nias pada Kamis, 29 Mei 2008 pukul 11.00 waktu setempat. Kontoro mempresentasikan hasil kerja BRR di depan para petinggi dan beberapa dosen di McGill, termasuk para pekerja NGO yang ingin berangkat ke Aceh. Tema yang diangkat

adalah Refleksi tiga tahun setelah tsunami. Ketua BRR mengucapkan terima kasih kepada dunia dan pemerintah Kanada serta NGO dari Kanada yang telah membantu Aceh.



*Ketua BRR Kuntoro Mangkusubroto berpose bersama Dosen IAIN Ar-Raniry setelah presentasi di McGill University.*

Ketua BRR didampingi oleh dua orang dari BRR menyampaikan hasil kerja dengan sangat meyakinkan. Kuntoro menyebutkan, membangun Aceh harus secara holistik yaitu pembangunan mental, spiritual dan fisik. Di samping itu, membangun Aceh mempunyai persoalan dan tantangan, di antaranya adalah kejujuran dan kepercayaan. Kejujuran dan kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar. Jika tidak ada kejujuran dan kepercayaan maka pembangunan tidak sempurna.

Fenomena yang menunjukkan jika kejujuran dan keikhlasan dari berbagai pihak belum terlihat. Realitas tersebut dapat ditelusuri dari aktivitas BRR saat ini. Kejujuran

dari BRR dan komitmen pemerintah, kejujuran dari kontraktor, kejujuran dari masyarakat saat ini sulit untuk didapatkan. Banyak bangunan kualitasnya tidak bagus, banyak kontraktor yang meninggalkan kerjanya. Banyak yang tidak ikhlas menerima hasil dari kerja BRR. Hal tersebut dapat dilihat di Aceh.

Di samping, itu fenomena perubahan sosial terjadi sangat cepat di Aceh, sehingga ada orang Aceh yang baru saja lepas dari konflik masih saling tidak percaya satu sama lainnya. Saling tidak percaya merupakan salah satu fenomena yang perlu diperhatikan oleh pekerja sosial, Pemerintah, NGO dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan saling percaya, berbuat secara jujur, adil dan ikhlas. Demikian pula halnya masyarakat saat ini harus memperbaiki kualitas pendidikan dari semua lini. Apalagi setelah BRR nantinya akan bubar, maka Pemerintah Aceh sebagai pelaksana pembangunan nantinya harus memprioritaskan memperbaiki pendidikan dan ekonomi.

#### Peran Orang Asing Membangun Aceh

Kembali kepada presentasikan refleksi 3 tahun setelah tsunami di Universitas McGill. Terlihat Kuntoro lebih banyak memunculkan hasil kerja dari NGO asing, terutama dari Turki, Jepang, Taiwan dan Kanada. Jika dianalisis terlihat banyaknya rehab rekon di Aceh dilakukan oleh bantuan asing.

Menunjukkan peran orang asing sangat menentukan dalam membangun Aceh kembali. Fenomena menggambarkan dana rehab dan rekon di Aceh hampir semuanya dapat dikatakan dari orang asing. Bahkan dalam presentasinya Kuntoro tidak menunjukkan rumah-rumah yang dibangun oleh BRR sendiri, baik jumlahnya maupun kualitasnya.

Sebenarnya untuk lebih nampaknya peran Indonesia di mata internasional, selain mengucapkan terimakasih kepada dunia yang telah membantu Aceh, Ketua BRR juga harus menunjukan proyek yang digarap oleh BRR. Jika dilihat dari hasil presentasi orang nomor satu BRR di McGill Kanada tersebut, BRR merupakan media atau perwakilan lembaga asing yang ada di Aceh, bukan perwakilan Indonesia yang ada di Aceh. Menjelang berakhirnya BRR di Aceh tersimbolkan dari dunia internasional untuk mendengar laporan kerja BRR. Dengan demikian presentasi Ketua BRR laksana laporan hasil kerja dari wakil NGO dan orang asing di Aceh.

Presentasi singkat Ketua BRR di Kanada tersebut menjadi catatan tersendiri bagi Pemerintah dan NGO Kanada untuk membantu Indonesia pada masa mendatang. Jika Pemerintah Kanada melihat hasil laporan Kuntoro sebagai sesuai kenyataan, baik kemungkinan Pemerintah Kanada akan sangat senang hati membantu Aceh melalui lembaga pemerintah. Namun sebaliknya laporan Ketua BRR itu dianggap tidak sesuai dengan laporan staffnya yang ada di Aceh, maka tentunya pemerintah Kanada dan NGO akan membantu Aceh melalui jalan yang lain, misalnya mereka

membangun sendiri seraya melihat potensi yang ada di Aceh. Semoga laporan Kuntoro dianalisis dengan baik guna tetap mengalirnya bantuan ke Aceh. Namun jika penilaian lain dari hasil kerja BRR, maka diharapkan pemerintah Kanada dan NGO internasional lainnya mau membantu pendidikan yang ada di Aceh. Semoga Allah memberi keberkatan kepada bumi Aceh.



*Air terjun terbesar di dunia,  
merupakan objek wisata yang terindah di Kanada dan Amerika*

## **AIR TERJUN NIAGARA**

### SUATU CATATAN TERHADAP PARIWISATA ACEH

Akhir pekan minggu ke tiga penulis melancong ke Niagara, perbatasan Kanada- Amerika. Perjalanan dari Montreal menuju Niagara mencapai 7 jam. Traveling yang melelahkan. Sabtu pagi, 31 Mei pukul 7 waktu Montreal. Penulis bersama empat teman lainnya, Kamaruddin, Alfian dan Iwan Doa menggunakan bus Coach Canada yang dikoordinir oleh seorang Gadis Cina dan disupiri oleh orang Kanada yang berbahasa Perancis. Perjalanan yang menyenangkan lebih disebabkan dengan jalannya yang lurus, bagus, tidak bising dengan kendaraan. Di sepanjang jalan menuju Toronto dan

Niagara ditumbuhi dan dikelilingi oleh hutan yang sengaja dipelihara sedemikian rupa. Hutan tersebut umumnya sebesar pohon pinang. Pepohonan tersebut tidak hanya tinggi, namun indah dipandang mata. Konon di musim salju tampak seperti hutan kering dan sudah mati.

Pohon dan hutan sangat bermakna bagi masyarakat Kanada. Dengan adanya pohon masyarakat jadi terlindungi. Dalam perjalanan yang menyenangkan tersebut kita dapat menikmati keindahan hutan dan sesekali melihat perkebunan yang telah dibajak untuk ditanami gandum.

### **Pelestarian Hutan dan Bangunan Kuno**

Hutan sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Kanada. Jika dilihat di sudut kota, disediakan taman tempat masyarakat berolahraga, bertamasya dan beristirahat di akhir minggu. Menurut beberapa mahasiswa dari Aceh yang menemani kami menyebutkan, untuk melakukan pemotongan kayu di hutan dan di kebun, harus dengan persetujuan pejabat yang berwenang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hutan di negara maju sangat dipelihara dan dihargai, serta menerapkan peraturan guna melindungi hutan yang ada. Persoalan hutan ditangani serius oleh pemerintah Kanada, sehingga pemotongan hutan dengan sembarangan tidak terjadi.



*Salah satu taman yang ditata rapi dan indah di Kota Montreal Kanada*

Kenyataan di Indonesia khususnya Aceh, hutan ditebang sedemikian rupa, apakah hutan lindung, atau bukan, sehingga mengganggu habitat dan satwa langka dan akhirnya mengusik ketenangan manusia. Masyarakat dan pemerintah hendaknya selain menerapkan hukum, juga sadar akan lingkungan demi generasi penerus. Pada hal jika kita baca buku Tarich Aceh dan Nusantara karangan H. M. Zainuddin menyebutkan, kayu-kayu di hutan seperti kayu Tualang yang besar-besar tidak boleh dipotong dengan sembarangan. Karena kayu tersebut selain bermanfaat untuk manusia seperti untuk membuat rumah dan perahu, di pohon tersebut juga terdapat sarang lebah. Dan sarang lebah tersebut juga tidak boleh diambil dengan sembarangan tanpa sepengetahuan para Peutua Glee. Peutua Glee lah yang menjaga hutan dan sarang lebah tersebut, tentunya melalui peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya.



*Salah satu pelestarian hutan di Kota Montreal*



*Hutan Kota  
Montreal  
sebagai simbol  
kenyamanan dan  
ketenangan warga*

Secara historis pemeliharaan hutan lebih ketat di negara maju dan pada masa nenek moyang kita di bandingkan dengan saat ini. Jika dilihat, hutan di Aceh terutama di Gunung Leuseur, selain dapat menampung air, memelihara satwa langka sekaligus sebagai tempat wisata. Konon kabarnya tanaman hutan lindung Leuseur sebagai paru-

paru dunia. Alangkah indahnya Hutan di Gunung Seulawah, yang kita lihat setiap perjalanan menuju Sigli. Demikian halnya Gunung Geurutee dan Gunung Leuseur, sungguh sangat indah, nyaman, tenang dan sejuk. Kita ketahui indah pemandangan alam tersebut setelah kita menikmatinya dan membaca sejarah seraya membandingkan dengan negara maju. Alangkah pentingnya pelestarian hutan untuk menjaga keseimbangan alam dan pariwisata kita.

Perjalanan dan wisata dari Montreal kami mengunjungu pulau seribu di dekat Toronto menempuh waktu sekitar 3 jam. Pulau Seribu sangat terkenal di Kanada dan Amerika, karena pulau-pulau kecil tersebut terletak diantara Kanada dan Amerika. Dan diantara pulau-pulau seribu tersebut terdapat sebuah jembatan internasional yang menghubungkan Kanada dan Amerika. Akan tetapi, sebagian besar dari puluhan penumpang mengunjungu pulau-



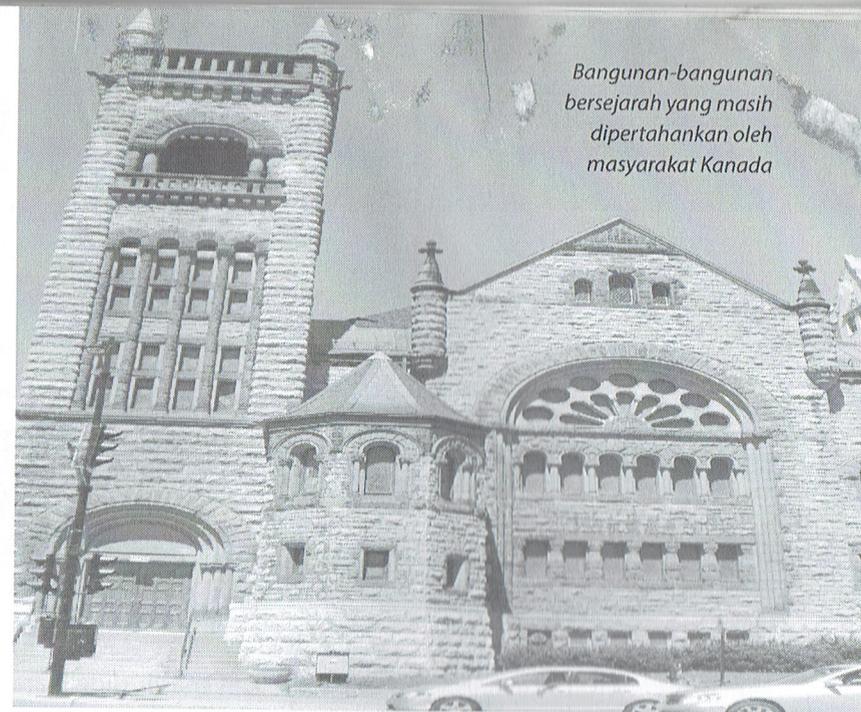
*Hutan di Lintasan Barat-Selatan Aceh*

pulau tersebut yang ditata dengan rapi dan indah dengan menggunakan perahu termasuk dua orang dari rombongan Aceh. Namun penulis tidak pergi karena menggagap pulau-pulau kecil sangat banyak di Aceh, di antaranya di Pulau Aceh, Pulau Breueh dan di Pulau Banyak, sehingga pulau-pulau kecil di Aceh tidak kalah cantiknya dengan pulau-pulau seribu di Kanada. Namun kelebihan di Kanada mereka selain menata dengan baik pulau-pulau tersebut, mereka juga mengelola bersama dengan Negara Amerika.



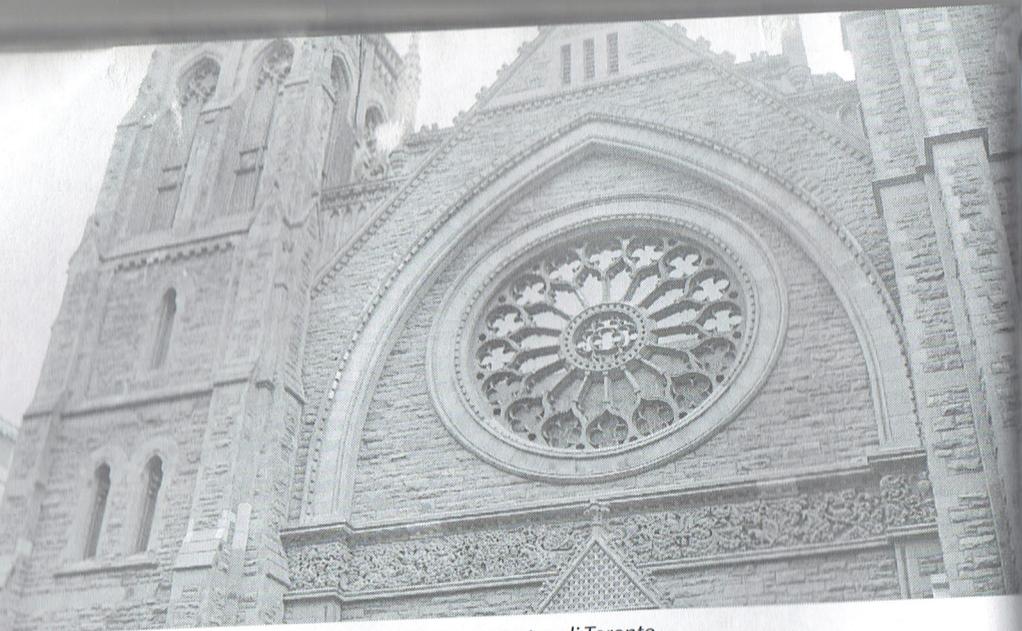
*Restoran yang berada di tengah pulau-pulau di Thousand Island yang berbatasan dengan Kanada dan Amerika*

Setelah group kami mengunjungi pulau seribu dan jembatan internasional dengan memakai boat besar, maka kami menuju kota Toronto. Toronto merupakan kota tua



*Bangunan-bangunan bersejarah yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kanada*

yang modern dengan gedung menjulang ke langit. Setelah sampai ke Toronto, kami singgah sejenak dan dipersilahkan oleh Ketua tim untuk mengunjungi gedung Great Wall. Gedung tersebut sebagai salah satu tempat pertemuan yang tertua di Kota Toronto. Gedung yang indah, bersejarah, bergaya Eropa, dilestarikan, dan hingga sekarang masih dipergunakan. Kami juga mengunjungi gedung pertemuan yang dibangun pada tahun 1900 meskipun tidak dapat dilihat dari dalam, namun kami dapat dinikmati keindahannya dari luar dengan penjangaan dua orang petugas keamanan di depan. Gedung parlemen tersebut hingga kini masih dipakai oleh para legislatif di Toronto.

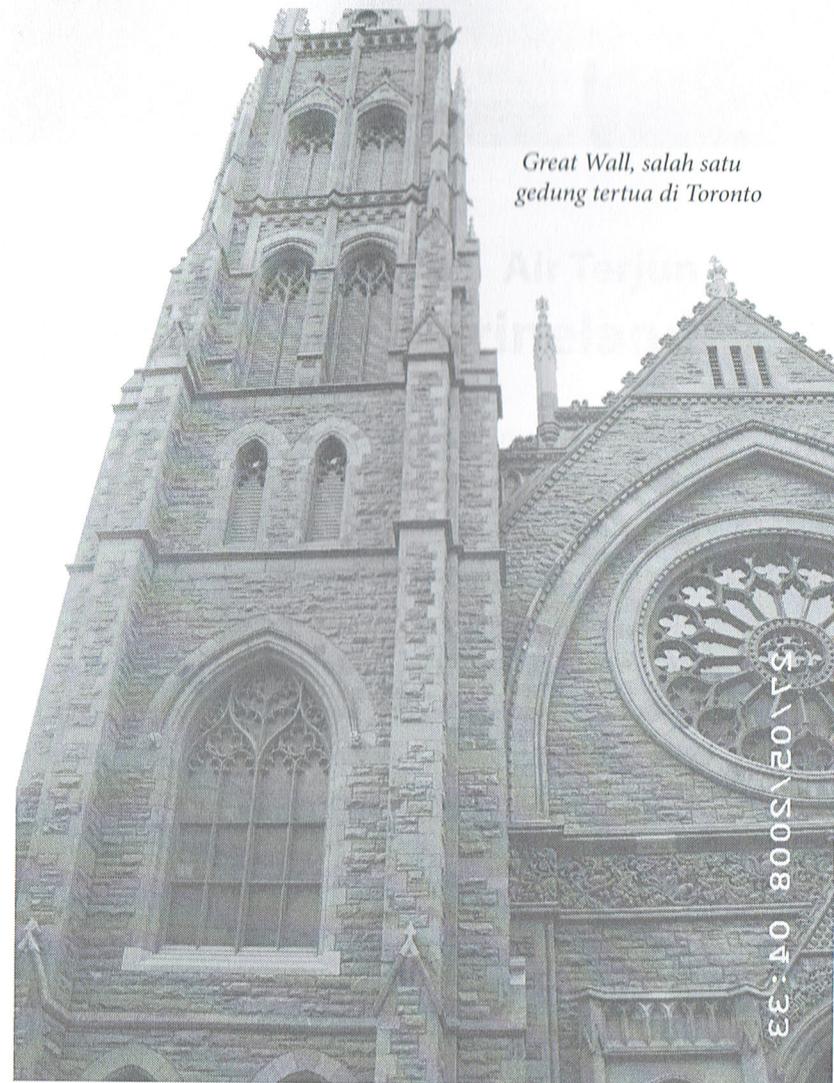


*Gedung Parlemen tertua di Toronto*

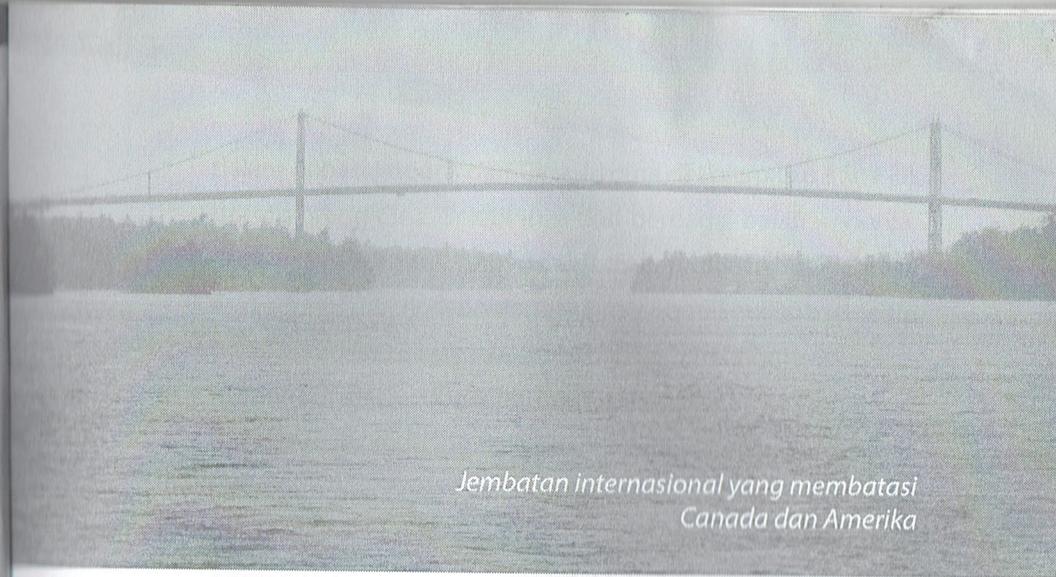
Wisata sejarah yang menakjubkan masih dipelihara sedemikian rupa sampai saat ini. Demikian juga gedung-gedung tersebut tidak dibongkar apalagi dimusnahkan. Jika pun tidak dapat dipakai lagi maka, akan menjadi nilai purbakala. Namun jika masih dapat digunakan, tetap dimanfaatkan untuk kepentingan bangsanya.

Sebaliknya di Aceh, sangat gedung bersejarah yang telah dibongkar. Misalnya Hotel Aceh yang terletak di dekat Masjid Raya Baiturrahman dan di samping Taman Sari tersebut merupakan situs yang sangat bersejarah. Di antaranya sebagai saksi penyerahan cek untuk membeli pesawat terbang pertama hasil sumbangan rakyat Aceh oleh Teuku Panglima Polem kepada Presiden Soekarno. Hotel Aceh tersebut juga dipergunakan oleh para petinggi Aceh untuk kepentingan pemerintahan Aceh Tempo dulu.

Namun kini Hotel Aceh ini hanya tinggal kenangan. Salah satu gambar yang ditayangkan pada Konferensi Internasional yang dibuat di Hotel Helmas Palace Kota Banda Aceh tahun lalu. Sebenarnya jika ingin dibongkar bagian dasarnya tetap dilestarikan. Pembongkaran tersebut salah satu pelecehan terhadap karya endatu.



*Great Wall, salah satu gedung tertua di Toronto*



*Jembatan internasional yang membatasi  
Canada dan Amerika*

## **Air Terjun Raksasa dan Marineland**

Perjalanan yang menyenangkan menjelang senja memasuki wilayah Niagara sebagai tujuan utama wisata alam kami. Ketika senja dengan lampu yang berkelip dan bersinar tersebut kami dapat melihat sungai yang sangat besar. Pemandu wisata kami menyebutkan, perjalanan telah memasuki wilayah air terjun. Dari kejauhan di dalam bus terlihat air terjun yang sangat tinggi dengan suara yang sangat kencang. Pemandu wisata mengarahkan kami untuk istirahat. Namun kami tidak dapat menahan diri untuk keluar waktu malam untuk melihat air terjun tersebut. Namun

keindahan di waktu malam tidak begitu sempurna walaupun dibantu dengan lampu yang sangat indah.

Pada waktu pagi hari minggu, 1 Juni 2008 pukul 08.00 kami menuju ke lokasi air terjun. Pemandu wisata menuntun kami untuk naik tower yang sangat tinggi guna menyaksikan air terjun raksasa melalui udara yang ketinggian mencapai ratusan meter tersebut. Dari ketinggian dapat dilihat air terjun yang sangat indah, karena selain sungainya yang sangat besar juga terdapat patahan (tekungan) sehingga air berbelok, sebelum terjadi terjunan. Air terjun tersebut ada dua yang besar dan satu kecil. Pemandu wisata mengisahkan, air terjun tersebut 2/3 milik Kanada dan 1/3 milik Amerika. Realitas menunjukkan manajemen pengelolaan air terjun dikelola oleh dua negara.

Manajemen pariwisata negara maju sangat rapi, sehingga pemasukan negara melalui wisata dapat diterima oleh kedua negara. Fenomena tersebut dapat dilihat dari kapal yang mengangkut penumpang memasang bendera Amerika dan Kanada. Keharmonisan dalam pengelolaan negara sangat tampak. Kekompakan Amerika dan Kanada terlihat dalam berbagai bidang.

Setelah kami menyaksikan terjunan air melalui udara, kami dibawa oleh pemandu wisata untuk naik kapal untuk melihat air terjun dari dekat. Pemandu wisata memandu kami

dalam bahasa Inggris dan Cina, karena di dalam bus kami 30 persen orang Cina. Selebihnya dari berbagai belahan dunia. Sebelum naik kapal, kami diberikan baju plastik hijau untuk melindungi dari rintikan air terjun tersebut. Setelah memakai baju kami terlihat laksana astronot menuju ruang angkasa.

Pengunjung wisata luar biasa banyaknya dan terdiri dari berbagai bangsa, baik hitam, putih, berjilbab, maupun pakaian seksi. Penumpang kapal mendekati air terjun, baik tua maupun muda berburu menyaksikan air terjun yang sangat tinggi tersebut. Begitu hampir mendekat menuju air terjun, ada yang memotret, *shooting* dan sebagainya. Namun rintikan air terjun tersebut seperti air hujan dan kapal sudah mulai bergoyang, Meskipun ukuran kapal besar namun disebabkan air terjun yang sangat kencang maka akan tetap goyang. Ketika di kapal kita dapat menyaksikan juga jembatan internasional kedua yang menghubungkan Kanada-Amerika. Di tengah jembatan tersebut dipasang dua bendera, satu bendera Kanada dan bendera Amerika.

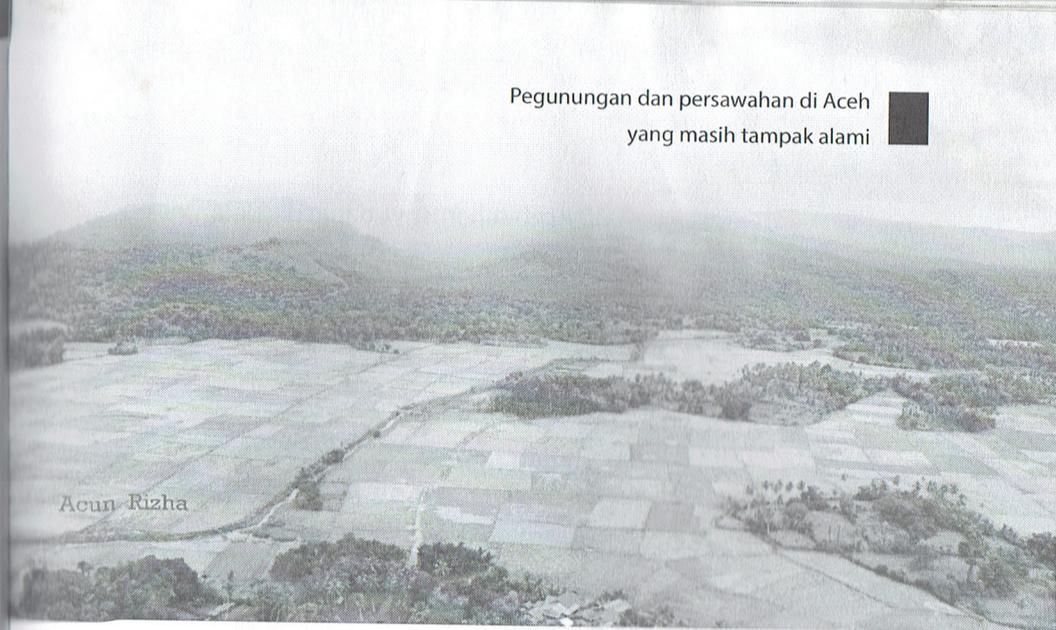
Setelah menikmati keindahan air terjun, kami menuju lokasi *Marineland*. Lokasi *Marineland* 15 menit perjalanan dari lokasi air terjun. *Marineland* merupakan lokasi yang sangat luas. Di lokasi tersebut dikelilingi oleh hutan dan di dalamnya ada jalur kereta api. Pada lokasi tersebut ada tempat permainan anak, permainan ikan paus. Acrobat lumba-lumba, danau buatan dan banyak terdapat burung camar besar putih. Burung-burung tersebut mendekati kita, jika ia



*Penulis  
bersama  
paus putih di  
Marineland*

tahu kita sedang makan. Apabila diberikan makanan maka ia pun akan datang ramai-ramai. Jauh antara satu lokasi wisata dengan yang lainnya 5 menit perjalanan. Penataan lokasi tersebut sangat indah, rapi dan bersih.

Di lokasi tersebut dapat disaksikan lumba-lumba dan anjing laut bermain acrobat di dalam air dan di darat. Di lokasi lainnya dapat dilihat ikan hiu dan ikan paus. Ikan paus tersebut dapat kita memegangnya, mengusapnya dan dapat diberikan umpan setelah para petugas menggosokkan sejenis balsem pada tangan kita. Untuk memegangnya harus didampingi oleh para petugas. Setiap satu ikan paus disediakan seorang petugas. Inilah wisata yang sangat indah dan menyenangkan yang saya nikmati selama ini. Karena selain menyaksikan air terjun yang besar dan tertinggi di dunia serta memberikan umpan ikan paus, juga menjadi sebuah pengalaman yang sangat menakjubkan.

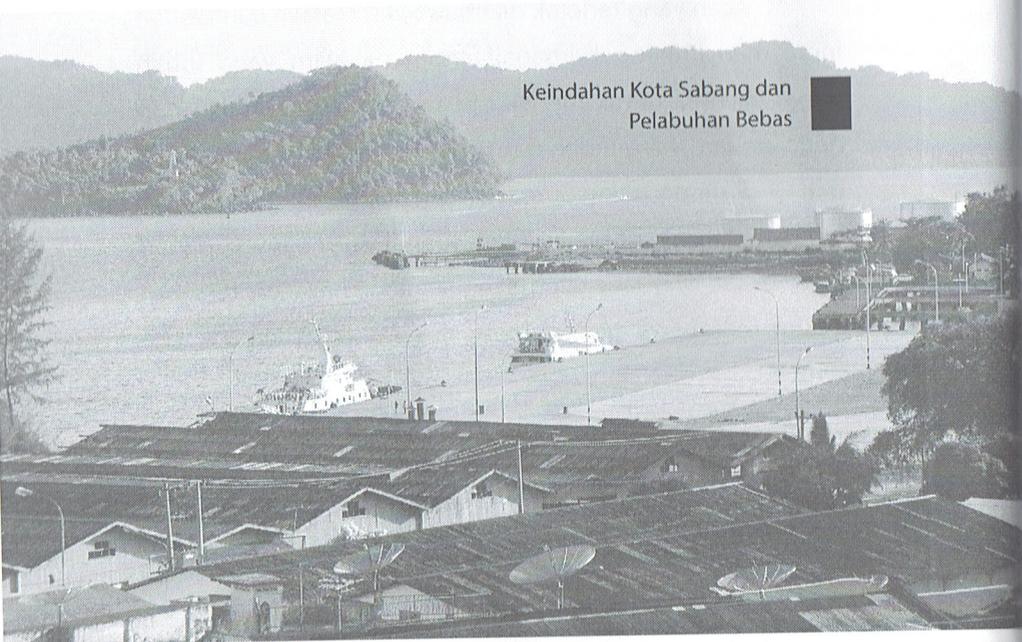


Pegunungan dan persawahan di Aceh  
yang masih tampak alami

## Catatan Pinggir untuk Pariwisata Aceh

Aceh yang terletak diantara Selat Malaka dan Lautan India menyimpang berbagai fenomena alam yang indah dapat dikelola untuk menarik keuntungan masyarakat dan negara. Alam yang indah dapat dipromosikan kepada dunia bahwa di ujung pulau Sumatra tersedia, gunung yang luas, binatang langka, hutan lindung, sungai yang banyak, danau yang besar, dan laut yang sangat luas. Khazanah tersebut belum membawa rahmat yang menakjubkan kepada kita semua.

Alam yang tersedia di Aceh seharusnya dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat lainnya. Di Aceh tersedia pulau-pulau yang kecil seperti di Sabang. Pulau Rubiah sangat indah dan menawan, terlebih di dalam laut tersebut dapat dilihat ikan-ikan yang sangat alami bermain bercengkrama serta hutan-hutan karang yang bergoyang akibat ombaknya air laut. Di Sabang juga tersedia sebuah danau yang airnya sangat jernih. Di sana dapat kita menikmati alam, gunung dan danau. Di Gapang juga sangat indah. Keindahan Sabang sudah diketahui oleh dunia internasional dengan keindahan dunia bawah lautnya. Sejak dulu Sabang banyak di kunjungi oturis dari berbagai belahan dunia guna menghabiskan waktu libur mereka. Namun masyarakat Aceh sangat sedikit yang berwisata ke Sabang. Padahal Sabang



Keindahan Kota Sabang dan Pelabuhan Bebas

Objek wisata Pantai Iboh Sabang



letaknya sangat dekat dengan Kota Banda Aceh.

Sangat disayangkan masih minimnya turis lokal yang mau mengunjungi Sabang, sementara turis asing mengunjunginya bukan melalui promosi wisata, namun dari informasi dari teman-teman mereka yang pernah berkunjung ke Sabang. Kondisi pariwisata di Sabang juga tidak ditata sedemikian rupa untuk mengeruk keuntungan lewat pariwisata. Seharusnya pariwisata di Sabang ditata sebaik mungkin. Misalnya, angkutan darat dari Balohan ke lokasi wisata tersebut disediakan mobil atau bus yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat secara profesional. Manajemen pariwisata misalnya, promosi yang luas, pengangkutan tersedia dan dengan biaya yang murah, serta yang tidak kalah pentingnya adanya pelayanan

yang bagus. Saat ini pelayanan di Aceh harus diakui belum sempurna. Selain pelayanan yang sangat juga dibutuhkan adanya kenyamanan dan keamanan bagi pegunjung wisata yang datang ke Aceh. Jika keamanan terjamin dan pelayanan memuaskan pastinya turis akan berbondong-bondong datang ke sejumlah objek wisata di Aceh.

Hal yang sangat dipentingkan dan harus dicatat adalah promosi, pelayanan, keamanan, sarana penginapan, serta transportasi. Dinas pariwisata harus bekerja sama dengan masyarakat setempat mengelola pariwisata. Seperti pelayanan sarana transportasi serta tarif kendaraan harus ditentukan oleh pemerintah.

Di sisi lain, pariwisata sejarah dan spiritual juga sangat menarik. Di Aceh masih banyak tersisa Masjid yang kuno. Misalnya Masjid Baiturrahman, Masjid Indrapuri, Masjid di Beuracan, Rumah Cut Nyak Dhien, dan lain-lainnya. Semua aset wisata tersebut layak untuk dijual. Namun pengelolaannya belum maksimal. Kepada Pemerintah Aceh dalam hal ini Dinas Pariwisata harus bekerja sekeras mungkin untuk memanfaatkan pariwisata sejarah tersebut. Saat ini di Museum Aceh juga banyak sekali menyimpan berbagai khazanah kekayaan intelektual nenek moyang yang belum diketahui oleh masyarakat awam. Di Museum Aceh selain banyak bahan purbakala juga menyimpan Lonceng Cakradonya hadiah dari

Raja Cina. Semua itu dapat dijual. Selain pelayanan, pemandu wisata juga harus benar-benar dilatih, guna mengetahui lokasi, sejarah agar dapat menjelaskan kepada turis.

Catatan pinggir untuk Pemerintahan Aceh adalah bagaimana menjual wisata kita ke dunia luar. Terakhir wisata yang sangat terkenal adalah wisata tsunami. Tsunami merupakan musibah terbesar di dunia ini. Sisa tsunami yang tertinggal sangat banyak. Misalnya Kapal Apung di Punge. Kapal Apung tersebut sangat banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Kapal Apung tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat. Misalnya pemerintah melatih orang setempat untuk memandu wisata tentang sejarah Kapal Apung, letak sebelumnya, dan bagaimana kapal tersebut bisa naik ke darat. Yang mengetahui hal tersebut adalah orang yang tinggal di dekat kapal sebelumnya. Dan menurut hemat penulis, Kapal Apung tersebut jangan lagi dipindahkan ke laut. Akan tetapi kapal tersebut menjadi saksi sejarah untuk anak-anak cucu kita.

Di samping itu kuburan tsunami juga sangat cocok untuk menjelaskan kepada orang luar bagaimana tsunami terjadi dan memporak-porandakan Aceh. Untuk menjelaskan hal tersebut adalah harus orang yang korban tsunami. Pada lokasi korban tsunami setiap hari ada pengunjungnya. Seharusnya Pemerintah Aceh selain membuat monumen

tsunami, berikutnya melatih pemandu wisata seorang yang dapat menjelaskan bagaimana tsunami terjadi. Misalnya di lokasi kuburan masal, membuat satu gedung tsunami, yang ada ruang pertemuan, lokasi peristirahatan, kamar mandi yang bagus dan lainnya.

Setiap orang yang berziarah ke kuburan massal dan ingin menyaksikan film-film dokumenter tsunami dan foto-foto tsunami dipersilakan masuk gedung. Dimohon untuk membayar jerih payah pengelola. Alias harus bayar sesuai dengan pelayanan. Tentunya hal ini belum terpikirkan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata. Inilah sebagai hal yang penting untuk menjelaskan kepada dunia bagaimana dahsyatnya tsunami. Tentunya penjelasannya dengan menggunakan bahasa Aceh, Indonesia, Inggris, dan bahasa besar dunia lainnya.

Demikian pula halnya dengan objek wisata banyak tersimpan di daerah tingkat dua lainnya, seperti Danau Laut Tawar, di Takengon. Danou Laut Tawar tersebut juga sangat bagus untuk daerah tujuan wisata. Karena di daratan tinggi Gayo selain menyimpan alam yang tinggi sekaligus di sana juga tersedia wisata budaya. Dengan adanya kunjungan wisata maka budaya Gayo dapat dipromosikan ke mancanegara. Di Aceh Tenggara adanya sungai arung jeram yang sangat bagus dan terindah. Namun belum dikelola dengan baik.

Semua kekayaan alam tersebut dapat dipromosikan ke dunia luar. Akan tetapi jika kita tidak pandai mempromosikannya, maka kekayaan alam tersebut akan menjadi mubazir. Agenda pemerintah, selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keamanan sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya. Jika ke semua hal tersebut dapat terlaksana maka Aceh akan jaya sebagai mana cita-cita nenek moyang kita.

Untuk mengelola alam dan budaya Aceh tentunya diperlukan belajar dan berguru ke negara lain. Terutama negara yang ada kemiripan budaya, dan bangsa-bangsa yang mengelola banyak suku serta model kenegaraan yang unik. Orang Aceh harus banyak belajar dari Cina, Korea, Kanada, Yahudi dan bangsa yang unik lainnya. Keunikan Aceh apabila mampu dikelola dengan baik akan akan makmurlah Aceh, makmurlah Indonesia dan makmurlah Selat Malaka. Semoga rahmat memihak kepada kita, Amin.

Para jama'ah melaksanakan shalat sunat menjelang shalat Jum'at di Masjid kampus McGill



## MENYOROT KEHIDUPAN UMAT ISLAM DI MONTREAL KANADA

Kegiatan rutinitas ibadah kami selama pelatihan manajemen akademik di Universitas McGill berlangsung seperti di Aceh. Suasana ibadah Jum'at yang sebelumnya di Indonesia mendengar khutbah atau memberi khutbah dalam bahasa Indonesia atau bahasa Aceh. Sebaliknya selama di Montreal sebagian dari kami yang tidak menggolongkan diri sebagai musafir mendengar khutbah dalam bahasa asing. Itulah suatu proses perbandingan praktek agama dimulai. Sebagian dari anggota pelatihan mendengar khutbah dalam bahasa Inggris tidak begitu menyenangkan, karena sebagian besar tidak tahu maknanya. Proses praktek perbandingan ibadah sebagian dari kami dimulai dari di Montreal. Namun

bagi penulis praktek ibadah yang berlainan bahasa dimulai, dari Sunda, China, Thailand dan terakhir di Montreal.

Ditinjau dari dakwah Islam dapat menyesuaikan dengan lingkungan budaya setempat. Islam sebagai agama yang universal berkembang di mana-mana dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan di mana saja dan kapan saja. Kehidupana umat Islam di Montreal dapat dilihat dari kehidupan di kampus McGill Montreal pada hari Jum'at di salah satu gedung dekat Islamic studies. Umat Islam yang beribadah Jum'at tersebut terdiri dari bermacam suku-bangsa dan ras. Namun demikian umat Islam terlihat lebih banyak dari Timur Tengah dan Negara Arab, serta Afrika.

### **Perubahan Sosial Masyarakat**

Kota Montreal sebagai tempat yang aman, damai dan teduh sehingga sangat cocok sebagai kota pelajar. Sebagai kota besar yang nampak klasik tersebut dapat dilihat dari arsitektur bangunan kuno bernuansa Eropa dan banyak peninggalan bangunan berbentuk gereja dan juga gereja kuno banyak ditemui di kota Montreal. Namun demikian, selama tiga puluh tahun ini banyak sekali imigran Islam yang datang dari berbagai bangsa ke Montreal, sehingga sedikit banyak telah memberi pengaruh terhadap perkembangan umat Islam sendiri di Montreal.

Demikian juga pada tahun 1952 di McGill University dibuka kajian Islamic Studies, yang berikutnya banyak bangsa di dunia ini mempelajari Islam, baik dari kalangan umat Islam itu sendiri maupun dari kalangan non Islam. Saat ini di kampus McGill banyak ditemui wanita berjilbab dari berbagai Negara Islam.

### **Imigran dan Restoran Muslim**

Montreal sebagai kota internasional ditemukan berbagai restoran internasional termasuk di dalamnya restoran muslim. Restoran muslim banyak ditemui di jalan Guy kota Montreal. Restoran tersebut dapat dilihat dengan adanya tulisan bahasa Arab, atau tulisan Inggris, seperti Libanisse dan lainnya. Umat Islam atau pelajar Islam umumnya memilih masakan Arab atau masakan Asia lainnya. Restoran muslim tersedia di kampus McGill berdekatan dengan gedung Islamic Studies.

Demikian juga di kota Montreal, sewaktu kita jalan-jalan dapat dilihat toko pedagang baju dari Timur Tengah. Kami bersama teman tak sengaja suatu hari berbelanja di kota, lantas berjumpa dengan orang Iran. Mereka dapat ditandai dengan wajahnya. Jika diketahui mereka muslim Timur Tengah dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab dan memudahkan kita untuk berbelanja karena diikat hubungan emosional sesama muslim. Jika kita sudah mengetahui bahwa ia seorang muslim kadang dapat diberikan harga murah dan dalam proses jual beli tidak dikenai pajak.

### Masjid dan Kegiatan Shalat Jum'at

Selama pelatihan kami tiga kali shalat di masjid kampus. Dan saya sendiri mencari masjid lainnya yang jauh dari kampus berdasarkan petunjuk dari Ibu Hamdiah. Masjid kampus di McGill, sebenarnya bukan masjid akan tetapi salah satu ruangan besar yang sering digunakan untuk acara kesenian. Namun setiap hari Jum'at ruang tersebut digunakan oleh umat Islam Kota Montreal yang dekat dengan kampus McGill untuk shalat Jum'at.

Kegiatan shalat Jum'at di kampus McGill sangat modern. Jika dilihat dari penampilan mereka adalah umumnya sebagai mahasiswa, saudagar dan pekerja professional. Namun demikian, dalam khutbah jum'at mereka menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan pakaian Khatib dan Imam, mengenakan jas dan dasi. Di antara jamaah ada

*Salah satu Masjid di Ottawa Kanada, para jama'ahnya sangat plural. Nasehat waktu Khutbah diberikan dalam bahasa Arab dan Inggris*



*Jama'ah wanita sedang shalat setelah shalat jum'at di Masjid Kampus McGill*

juga yang pakai dasi, mungkin mereka pekerja professional. Kadang-kadang Khatib juga pakai pakaian Arab. Dilihat dari jamaahnya, kebanyakan berasal dari Timur Tengah seperti Tunisia dan Maroko.

Sedangkan di Masjid Sunnah Nabawiyah yang jauh sedikit dari Kota Montreal, waktu Khutbah, mereka menggunakan bahasa Arab dan Khatib dan Imam berpakaian Arab. Cuma sedikit mereka menggunakan bahasa Inggris pada khutbah kedua. Menurut keterangan beberapa mahasiswa, Masjid Sunnah Nabawiyah dibiayai oleh Negara Arab Saudi. Dan masjid tersebut tidak terlihat seperti masjid, akan tetapi gedung besar dan tinggi. Masjid digunakan pada lantai dua dan lantai tiga. Sedangkan lantai satu digunakan untuk restoran muslim serta tempat jualan yang dikelola oleh umat Islam.

Namun demikian, jika dilihat Masjid Sunnah Nabawiyah para pengelolanya terkesan sangat eksklusif. Fenomena tersebut selain mereka sangat akrab sesama bangsa Arab. Setelah shalat Jum'at lantai bawah mereka juga ada yang makan bersama ala Arab. Yaitu ada makan dalam satu tempat besar dan mereka ambil sedikit-sedikit untuk makan bersama, mereka duduk di sekeliling. Walaupun jumlah yang makan waktu penulis lihat tidak begitu banyak dan yang makan terlihat hanyalah orang-orang kelas bawah saja.

Penulis sengaja shalat di Masjid Sunnah Nabawiyah untuk melihat bagaimana perkembangan umat Islam di Montreal. Akan tetapi, di Masjid Sunnah Nabawiyah penulis meminta berfoto bersama dengan Imam. Namun beliau menolaknya, dengan alasan harus memberitahukan pada Imam Besar. Fenomena tersebut terlihat sangat ketat di kalangan mereka. Mungkin penulis datang dari Asia, orang yang mereka belum kenal. Boleh jadi penulis tidak dapat berbahasa Arab secara sempurna. Akan tetapi, jika dilihat saat mereka berjumpa dengan sesama bangsa Arab akan bernuansa sangat akrab. Fenomena menunjukkan para jamaah di Masjid Sunnah Nabawiyah selain mereka imigran dari Timur Tengah juga ada dari masyarakat asli, baik orang Kanada maupun jamaah dari negara lain yang datang dari benua Eropa.

### **Perbandingan Dakwah dan Budaya**

Melihat fenomena dakwah di Montreal khususnya dan di dunia Barat umumnya mengalami perkembangan sesuai dengan zaman. Dakwah di dunia Barat berkembang di kampus dan di kalangan intelektual. Dakwah yang berkembang selain di dunia kampus juga berkembang di kalangan profesional.

Namun demikian dakwah yang berkembang di kampus selain mereka mengkaji nilai-nilai keislaman sekaligus bersikap rasional dan alamiah. Sedangkan dakwah yang berkembang dengan budaya Timur Tengah lebih primordial dan eksklusif. Realitas tersebut terlihat pada Masjid Sunnah Nabawiyah di Montreal, Kanada. Dakwah yang dikembangkan oleh mereka bersifat tekstual dan bukan kontekstual. Jika dilihat dalam perilaku mereka bergaul juga sangat mementingkan kepentingan emosional bukan kepentingan universal umat Islam.

Sebenarnya untuk menarik minat para jamaah di masjid umumnya, mereka para pengurus masjid harus melayani semua kepentingan jamaah itu sendiri, seperti dalam khutbah harus ada bahasa Inggris atau bahasa Perancis, karena mereka tinggal di negara lain. Maka bahasa yang dipergunakan juga harus sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh negara tempat mereka berdomisili. Untuk

kepentingan dakwah, para da'i hendaknya perlu penyesuaian diri guna tercapainya dakwah islamiyah di seluruh dunia.

Jika para da'i tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya setempat, maka dakwah tidak akan mengakar sampai ke seluruh pelosok negeri.. Fenomena menunjukkan, sebelum Inggris masuk ke Amerika utara, dan Quebec orang Perancis sangat menyatu dengan masyarakat setempat. Masyarakat dengan sukarela menerima bahasa Perancis sebagai bahasa mereka serta agama Kristen sebagai agama mereka. Hingga kini mereka sangat senang dengan bahasa Perancis.

Kembali kepada kajian dakwah yang sesuai dengan budaya setempat, maka para da'i professional di Montreal belum memikirkan masuk ke dalam relung hati sanubari masyarakat Kanada. Sebenarnya para da'i yang didatangkan dari Timur Tengah atau yang dibiayai oleh negara kaya minyak tersebut harus lebih lihai melihat strategi dakwah yang sesuai dengan budaya setempat. Seorang da'i yang professional hendaknya memilih strategi yang paling efektif untuk mengembangkan Islam secara kaffah dan arif.

Kearifan lokal Quebec yang sangat menguntungkan Islam saat ini belum mampu dimanfaatkan sedemikian rupa oleh umat Islam. Demikian juga suasana sekuler masyarakat Kanada saat ini sebenarnya sangat menguntungkan umat Islam. Jika para da'i lihai menggunakan strategi yang

dipraktekkan oleh umat Islam, maka Islam akan berkembang pesat.

Saat ini yang dibutuhkan adalah da'i professional yang mampu menyatukan diri dengan budaya lokal Kanada. Sebenarnya orang dari Timur tengah yang bahasa kedua mereka bahasa Perancis sangat tepat untuk mengembangkan dakwah di Quebec, karena provinsi tersebut menggunakan bahasa Perancis sebagai identitas mereka. Da'i yang professional sebenarnya harus mampu masuk melalui jalur musik dan pendidikan. Musik sebagai media dakwah yang sangat disenangi oleh semua orang. Namun demikian penulis hanya sebentar tinggal di Montreal, maka suasana Islam tidak mampu diamati sedalam mungkin.

Namun tantangan dakwah juga sangat berat di Montreal. Realitas tersebut dapat dilihat dengan kehidupan masyarakat yang serba bebas nilai, sekuler sehingga masyarakat sangat bebas melakukan segalanya, asal tidak mengganggu ketenteraman umum. Jika kegiatan itu dapat menentramkan masyarakat, maka semua dapat dilakukan. Sebaliknya apabila kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dinilai mengganggu ketenteraman umum, maka hukumannya pun akan sangat berat.

Penulis sebagai peserta pelatihan selama satu bulan tidak mampu menjangkau fenomena masyarakat Montreal secara menyeluruh. Karena setiap hari kerja, kami belajar sampai sore di kelas. Semoga hasil dari amatan penulis dapat bermanfaat dan membawa rahmat kepada kita semua. Semoga Allah memberkati kita. Amin. Dan seraya mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Indonesia dan Universitas McGill, berikut dosen yang mengajarkan kami, terutama Prof A.E. Ted Wall. Selamat tinggal Montreal.

## LAMPIRAN

### Program Kanada untuk Aceh

1. Visiting Lecturer Exchange, 16 November - 6 Desember 2008 di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk tersedianya dukungan akademik dalam rangka pembukaan konsentrasi kesejahteraan social pada Fakultas Dakwah Aceh. Serta terciptanya network diantara dosen-dosen kesos di seluruh Indonesia. Kegiatan ini juga bertujuan untuk penguatan jurusan PMI sekaligus mengembangkan konsentrasi baru yaitu Konsentrasi Kesejahteraan Sosial. Akhirnya kegiatan ini diharapkan dapat terdeteksi mata kuliah-mata kuliah yang relevan dengan pengembangan

Konsentrasi Kesos. Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry yang diberangkatkan ke UIN Jakarta yaitu Drs .Yusri, M.Lis, satu orang dosen berangkat ke UIN Jogjakarta yaitu Drs. Muchlis Aziz, M.Si, serta dua orang dosen dari UIN Jakarta dan satu orang dosen UIN Jogjakarta yang berangkat ke IAIN Aceh.

2. Curriculum and Syllabus Development Workshop II, April 2009 di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Workshop ini dilakukan untuk mereview dan memperbaiki kurikulum dan silabus yang telah ada menjadi kurikulum dan silabus yang sesuai dengan dasar dan standar kurikulum nasional, serta menambah kurikulum yang relevan dengan nuansa lokal ke-Acehan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan workshop kedua ini dilakukan untuk menghasilkan panduan lengkap kurikulum dan silabus untuk konsenterasi Kesejahteraan Sosial, dan Jurusan PMI, serta silabus mata kuliah Fakultas Dakwah. Adapun output pada workshop ini antara lain; (1) Memperbaiki silabus melalui perencanaan partisipasi dan standar analisis

pemerintah. (2) Deskripsi untuk setiap mata kuliah Konsenterasi Kesejahteraan Sosial. (3) Menghasilkan porto polio untuk setiap mata kuliah tentang topik, sub topik, metode, dan referensi yang lengkap. (4) Tercetaknya buku kurikulum dan silabus untuk Konsenterasi Kesejahteraan Sosial dan jurusan PMI.

Workshop dilaksanakan menjadi 2 bagian:

Bagian 1:

Bagian1 difasilitasi oleh 3 orang Konsultan lokal, mereka adalah dari UIN Yogyakarta 1 satu orang yaitu Asep Jahidin, M.Si, dari STKS Bandung yaitu Dr. Didiet Widiowati, M.Si, dan satu orang dari IPSPI Aceh sekaligus mewakili dari Dinas Sosial Aceh yaitu Devi Riansyah, A.KS.,M.Si. Dua orang konsultan melakukan formulasi dan membuat draf silabus, porto folio mata kuliah, sedangkan satu orang lagi memfasilitasi proses jalannya workshop. Partisipan juga bekerja membuat silabus dengan dibantu oleh konsultan. Untuk menjamin kualitas kurikulum dan silabus, salah seorang peserta juga diundang dari Pusat Jaminan Mutu IAIN Ar-Raniry.

Bagian 2:

Workshop bagian ke 2 dilakukan 2 hari, khusus untuk membahas kurikulum dan silabus komponen jurusan PMI. Selain itu, bagian ini juga untuk mengedit dan mencetak buku Kurikulum dan Silabus Konsenterasi Kesos dan Jurusan PMI.

3. Student Assignment Program Support, Mei-November 2009 di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Kegiatan ini merupakan follow-up dari kegiatan Student Assignment Program Workshop 1 (2008) dan Student Assignment Program Workshop 2 (2009). Dalam Kegiatan tersebut dilakukan proses perencanaan praktikum, implementasi praktikum termasuk seminar hasil praktikum dan mendukung implementasi model, serta membentuk format praktikum yang diamanahkan dalam buku panduan praktikum. Workshop melibatkan beberapa staff laboratory, supervisor praktek dari dosen Jurusan PMI, dan pembimbing lapangan dari lembaga tempat praktek mahasiswa. Ini merupakan bentuk

pembekalan terhadap Supervisor dan Pembimbing lapangan praktikum. Dalam kegiatan ini juga dilakukan pembekalan terhadap mahasiswa yang akan melakukan praktikum. Adapun output dalam kegiatan ini antara lain, (1) Meningkatkan efisiensi dari implementasi praktikum Jurusan PMI berdasarkan pada buku panduan praktikum. (2) Meningkatkan keterampilan supervisor tentang supervisi praktikum berdasarkan pada buku panduan praktikum Jurusan PMI. (3) Meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang implementasi praktikum pada buku panduan praktikum jurusan PMI. Dalam workshop bagian 1 dilakukan pembekalan terhadap supervisor dan pembimbing lapangan diikuti oleh 20 orang partisipan, mereka terdiri dari: Unit koordinator, supervisor dari dosen Jurusan PMI, Pembantu Dekan 1, serta supervisor dan pembimbing lapangan dari lembaga. Workshop bagian ke 2 yaitu pembekalan terhadap mahasiswa yang melakukan praktikum, kegiatan ini diikuti oleh 17 orang partisipan dari mahasiswa yang akan melakukan praktek.

4. Networking UIN/IAIN Social Workers/ Community Development Program, Juli 2009 di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk workshop selama 2 hari yang bertujuan mengembangkan Networking atau membangun jaringan kerjasama antara UIN/IAIN penyelenggara Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan atau Program Studi Kesejahteraan Sosial (Kesos). Termasuk di dalamnya jaringan kerjasama Community Center yang dimiliki UIN/IAIN. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan partnership atau rekan kerja dengan organisasi pekerja sosial profesional seperti Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI). Tujuan lain untuk meningkatkan kerjasama antar-lembaga dalam hal pertukaran resource dan resource sharing dalam bidang Community Development dan atau Kesejahteraan/Pekerjaan Sosial. Pada akhir dari kegiatan ini diharapkan kepada partisipan dapat menghasilkan strategi kerja dan rekomendasi dalam mengembangkan program kesejahteraan/pekerjaan sosial yang diformulasikan berdasarkan pada mapping dan identifikasi masalah dalam bidang pengembangan masyarakat di Indonesia.

Workshop yang berlangsung selama dua hari telah menghasilkan kesepakatan diantara peserta,

antara lain: (1) Membuat daftar alamat email masing-masing peserta sebagai sarana tukar-menukar informasi yang dimiliki masing-masing institusi. Adan membuat milis dengan Nama: Islamic Community Development Forum. (2) Pertukaran Dosen. Workshop selama 2 hari juga menghasikan kesepakatan untuk menjalin kerjasama bidang pertukaran sumber daya, seperti pertukaran dosen. (3) Harus membuat panduan praktikum. (4) Membentuk Forum PMI Kesos, bagi penyelenggara prodi PMI dan Kesos di UIN/IAIN, dengan usulan UIN Jakarta sebagai Pusat sekretariat atau, karena di Jakarta juga ada IPSPI. (5) Mengusulkan pembentukan Forum Alumni/mahasiswa PMI-Kesos. (6) Melakukan Advokasi ke berbagai pihak berkaitan dengan Jurusan PMI dan Kesos, baik tentang alumni, beasiswa mahasiswa dan beasiswa dosen bidang Pengembangan masyarakat dan Kesejahteraan sosial baik S2 dan S3. (7) Studi Banding ke institusi penyelenggara Prodi Pengembangan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial. (8) Sosialisasi jurusan PMI dan Kesos.

5. Visiting Lecturer Exchange II, 4 Oktober - 29 Oktober, 2009 di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

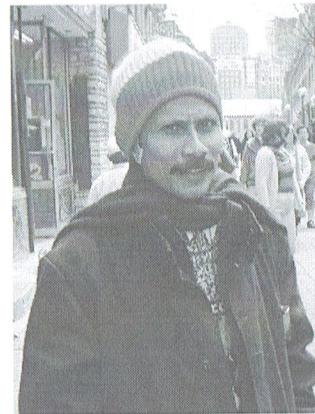
Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan networking diantara dosen penyelenggara pendidikan kesejahteraan sosial di Indonesia. Tujuan lain untuk memperkuat dan memberdayakan jurusan PMI IAIN Ar-Raniry, mengembangkan konsenterasi kesejahteraan sosial, dan mengembangkan mata kuliah yang relevan dengan pengembangan konsenterasi kesejahteraan sosial. Participan dalam kegiatan ini ada 5 orang dosen, mereka adalah 1 orang dosen dari Universitas Indonesia Jakarta, 1 orang dari UIN Yogyakarta, 1 orang dosen dari STKS Bandung, dan 2 orang dosen dari IAIN Ar-Raniry Aceh. Dalam pelaksanaannya tiga orang dosen dari luar Aceh tersebut datang ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan 2 orang dosen dari Jurusan PMI IAIN Ar-Raniry berkunjung STKS Bandung dan UIN Yogyakarta.

6. In-Service Training for Program Development II, 2 – 6 November 2009 di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan penguatan terhadap stake holder dan pengurus agar community center berjalan dengan baik. Memberikan pengetahuan dan

penguatan untuk keberlanjutan program di empat community center agar menjadi mandiri. Nara sumber untuk kegiatan ini terdiri dari tiga orang. Mr. Azad Temisjian, B.Sc, M.Ed., MBA), (Montreal Canda), Devi Riansyah dan Musdawati (konsultan local di Banda Aceh). Kegiatan ini diikuti 25 orang participant. Terdiri dari Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), alumni jurusan PMI, Dosen tamu yang mengajar di jurusan PMI, Serta perwakilan dari ke 4 community centers.

## BIOGRAFI SINGKAT **PENULIS**



Dr. Abdul Rani Usman, M.Si, lahir 31 Desember 1963 di Ulee Ateueng, Simpang Ulim, Aceh Timur. Memperoleh gelar sarjana di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry tahun 1991. Melanjutkan Pasacasarjana (S2) di Universitas Padjadjaran, Program Studi Ilmu Komunikasi tahun 1997. Menyelesaikan Program Doctor Bidang Kajian Komunikasi Antarbudaya tahun 2004. September 2004 hingga Juli 2005 dipercayakan mempelajari bahasa dan budaya China di Nanjing Normal University, China. Pada Mei sampai Juni 2008 Mengikuti kuliah Manajemen Perguruan Tinggi di McGill University, Montreal Kanada. Mengisi rubrik opini di Harian Analisa dan Harian Serambi Indonesia serta

menerbitkan sejumlah buku mengenai komunikasi antarbudaya antara lain Kampus sebagai Institusi Pencerahan, diterbitkan oleh Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Desember 2001, Sejarah Peradaban Aceh diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia Januari 2003, Etnik Tionghoa dalam Pertarungan Budaya Bangsa, diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry dan Etnik Tionghoa Perantauan di Aceh diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Maret 2009.

